

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

PRESPEKTIF R.A KARTINI

SKRIPSI



Oleh:

QODARIA YUANA

NIM. 201190442

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRACT

Yuana, Qodaria. 2023. *Internalization of Islamic Education Values R.A.'s perspective Kartini.* Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Terbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Nur Kolis, Ph.D

Keywords: Islam, Education, Women

Islam is a religion that highly values education, the suggestion to convey God's teachings is not only addressed to men, but also to women. In Indonesia there is a female figure who may be called an activist for women's participation in Islamic education, namely R.A. Kartini. This female character has an idea about the values of Islamic education that must be instilled in students which deserves to be studied in depth.

This study aims to 1) Know what are the Values of Islamic Education Perspective of R.A. Kartini. 2) Explain how the process of Internalizing the Values of Islamic Education from the Perspective of R.A. Kartini

The method used in this library research uses a type of qualitative method. The research data was obtained from primary data which is data taken from a book entitled "After Darkness Comes Light", while secondary data was taken from several supporting sources that are relevant to this research. Research data was collected through literacy search, editing, organizing and finding methods. From the data that has been collected, it is then analyzed through content analysis which contains conclusions about the contents of the research study. This conclusion is obtained from the core of a case or problem which is the object of the research source. This case or problem is formulated in the formulation of the research problem to be examined, namely, the values of Islamic education according to R.A. Kartini and the process of implementing the values of Islamic education according to R.A. Kartini.

Based on the research results of the first problem formulation, 1). Internalization of the values of Islamic education according to R.A. Kartini. Figures formulate the values of Islamic education in which there is a process of internalizing them, honesty, justice, humanity, religion and tolerance. While in the second problem formulation, 2). The Process of Internalizing the Values of Islamic Education according to R.A. Kartini is in the scope of education, precisely at Kartini's School. This process is carried out through several stages including, the value transformation stage is the stage of how the character can impact new changes on the community, the value transaction at this stage the character begins to communicate with two or more students in the process of transferring knowledge and transinternalization at this stage a combination of stages transformation with value transactions, so that the knowledge that has been taught to students has an impact on good changes that are born in each individual student.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Qodaria Yuana
NIM : 201190442
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM PRESPEKTIF R.A. KARTINI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

NUR KOLIS, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 23 Februari 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 19730625200312100



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Qodaria Yuana
NIM : 201190442
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PRESPEKTIF R.A. KARTINI

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 4 Mei 2023

Ponorogo, 4 Mei 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd
Penguji 1 : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji 2 : Nur Kolis, Ph.D.

[Signature]
(Nur Kolis)
[Signature]

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

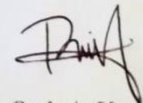
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qodaria Yuana
NIM : 201190442
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PRESPEKTIF R.A. KARTINI

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Qodaria Yuana

201190442

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qodaria Yuana
NIM : 201190442
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF R.A. KARTINI

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Qodaria Yuana

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO.....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSELERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah	7
G. Metode Penelitian	7
H. Pendekatan Penelitian	9
1. Data dan Sumber Data	10
2. Sumber Data Primer	11
3. Sumber Data Sekunder	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	12
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14



A. Kajian Teori	16
B. Telaah Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF R.A. KARTINI	30
A. Biografi R.A. Kartini	30
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam menurut R.A. Kartini	45
1. Kejujuran	45
2. Keadilan.....	49
3. Kemanusiaan	50
4. Toleransi.....	52
5. Religius.....	53
BAB IV PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF R.A. KARTINI	54
A. Tahap Transformasi Nilai	54
B. Tahap Transaksi nilai	65
C. Tahap Transinternalisasi	71
BAB V PENUTUP	76
A. Simpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang masih termasuk Negara berkembang, sudah selayaknya perlu diperhatikan pendidikannya. Dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karangan R.A. Kartini tertulis bahwa perempuan ibarat dalam sangkar, sangkar itu bernama adat istiadat.¹

R.A. Kartini berkata: “*Bagaimana jika tiga sampai empat keturunan kedepannya masih dalam jeratan adat dan saya sudah tiada.*”² Disisi lain bangsa Eropa sudah jelas akan mengganggu jejak R.A. Kartini agar misinya gagal. Beliau mempertegas diri: “*Meskipun bangsa Eropa akan memanipulasi pikiran orang tua kami, dan jika ini gagal. Saya harus masuk ke dalam penjara saya.*” R.A. Kartini mencoba berulang kali menepis pikiran yang tidak seharusnya dipikirkannya. Beliau tetap akan mendirikan sendiri lembaga pendidikan untuk saya dan kaum perempuan utamanya.

R.A. Kartini mengerti betul kegelisahan kaum perempuan yang beliau jabarkan problemanya dalam buku *Emansipasi Wanita*. Tujuan R.A. Kartini hanya tidak ingin jika perempuan tidak memperoleh pendidikan, disamping itu zaman dahulu masih banyak lembaga pendidikan yang berdiri secara umum bahkan khusus non muslim. Beliau tidak hanya memperhatikan sekitar namun

25 ¹ Amirjn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT Persero Balai Pustaka, 2009),

² Ibid, 26

juga memperhatikan dirinya yang juga kurang mendapatkan ilmu agama terkhusus dari keluarganya.

Untuk itu R.A. Kartini memutuskan berguru di Belanda dan belajar agama. Disamping belajar R.A. Kartini tidak lupa dengan misi yang dibawanya, sekaligus menyampaikan misinya dan mengharapkan bantuan dari tokoh pemuka agama yang faham betul bagaimana Islam memuliakan wanita. Dengan menggarap misinya sekaligus mendalami ilmu agama, Kartini memperoleh salah satu hal yang menguntungkannya bahwa para pemuka agama akan ikut mendukung jalannya misi Kartini.

Sampai kemudian *Kartini's School* itu berhasil dirikan Kartini juga atas bantuan pihak-pihak terkait, seperti suaminya, keluarganya, K.H. Sholeh Darat dan beberapa pihak lainnya. Dalam sekolah ini Kartini mempunyai misi lagi bahwa, tidak ingin perempuan buta aksara, buta pendidikan bahkan buta agama. Di sekolah itu ada pelajaran pendidikan karakter tersendiri dari peraturan pendirinya, yaitu R.A. Kartini. Diantaranya pendidikan karakter kejujuran, keadilan, toleransi, kemanusiaan, dan religius.

Menurut Kartini dalam suratnya: *“Bagi saya pendidikan itu pembentukan budi pekerti dan jiwa. Kepribadian seseorang secara seimbang dilatih melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan serta kepekaan terhadap manusia itu sendiri.”*³ Sebagaimana yang dimaksud bahwa, seorang pendidik tidak justru sibuk merubah siswanya menjadi lebih baik, namun perhatikan juga dirinya, budi pekertinya, apakah sudah menyertai jiwanya. Karena terlahirnya siswa-siswi yang pintar dan terdidik berawal mula

³ Amirjn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1997), hlm.8

dari pendidik itu sendiri, jadi perubahan baik maupun sebaliknya dari siswa itu berada di tangan pendidik itu sendiri. Apalagi di zaman R.A Kartini masih minim pendidikan orang tua yang diberikan kepada anak, maka dengan didirikannya sekolah ini, Kartini berharap masih belum terlambat untuk membentuk bagi generasi kedepannya.

Adat istiadat tidak memperbolehkan perempuan menuntut ilmu dan bagaikan terkurung dalam sangkar tanpa bauran maupun interaksi sosial. Disamping itu muncul pula argumen yang berlandaskan tentang perbedaan laki-laki dengan perempuan, hal ini disebut permasalahan gender yang terdapat dalam buku yang berjudul *Idiologi Pembebasan Perempuan*. Namun Kartini tidak serta merta menghilangkan adat istiadat yang ada sejak dahulu, tetapi dengan menyelipkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diadakan di sekolah yang didirikannya. Nilai-nilai luhur keagamaan ini terinspirasi dari kisah inspiratif Kartini sendiri yang mengatakan: “*Aku bukan siapa-siapa tanpa yang Kuasa.*” Kartini bukan biasa menyebut Islam, namun Kartini selalu menyebutnya dengan sebutan agama tauhid, oleh karena itu kartini selalu membawa ajaran spiritual dimanapun keberadaannya.

Padahal bangsa barat seringkali datang hanya untuk memperdayai Kartini dengan gelimang harta agar pindah agama,

namun Kartini menjawab dengan singkat: “*Tidak, agama saya tetap agama tauhid.*” Bangsa barat tidak habis cara yang dilakukan agar Kartini terbuai oleh cara-caranya. Karena pada suatu ketika, saat Kartini belajar mendalami ilmu agama dengan beberapa tokoh pemuka agama di beberapa daerah, Kartini melihat beberapa sekolah yang didirikan di daerah tersebut dan

Kartini berkata: *“Jika seperti ini, bangsa ini akan hancur.”* Ucapan itu dikatakan saat melihat mayoritas lembaga pendidikan hanya dikhususkan untuk orang non muslim saja. Kartini dalam batinnya berkata, *“kebenaran tiada siapapun yang membawa, lalu untuk apa dunia dihuni tanpa kebenaran, agama tauhid sampai manakah perjalananmu, mengapa mereka tidak mengenalmu.”* Getar Kartini membatin hal itu, Kartini merindukan Sang Kuasa sejak saat itu. Kartini tidak ingin meninggal dulu sebelum agama tauhid menyebar pada generasi setelahnya.

Memang tidak salah jika dimulai dari satu lembaga pendidikan yang kemudian akan menghantarkan pada terbentuknya lembaga pendidikan lain yang serupa. Kata Kartini ketika *Kartini's School* sudah berdiri: *“Akan datang keadaan baru di Bumiputera, zaman baru yang saya inginkan masuk dalam masyarakat kami, gadis Bumiputera akan menempuh hidup baru.”*⁴ Semboyan Kartini sudah bulat akan merubah keadaan masyarakatnya. Hanya mengandalkan sabar dan tawakal, serta mencoba pandai menahan hati. Kemerdekaan perempuan boleh

atau tidak, ia pasti akan datang jua. Bukti Kartini bukan hanya slogan semata, namun berupa bukti nyata.

Fenomena ini diambil dari kisah inspiratif tokoh baik dari orang pertama maupun perantara tokoh. Bagaimana proses tokoh dibantu dengan para sahabatnya yang terdapat jelas dalam suratnya pada buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, dan para tokoh pemuka agama yang kebersamaan

⁴ Amirjn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT Persero Balai Pustaka, 2009),

perjalanan tokoh mempelajari ilmu agama juga ikut membantu misi Kartini hingga terwujudnya misi tokoh terhadap apa yang menjadi tujuannya.

Karena fokus penelitian ini hanya menurut pada judul terkait, maka diambil transformasi tokoh dalam memasukkan nilai-nilai luhur keagamaan di masyarakatnya melalui lingkup lembaga pendidikan yang didirikannya beserta dengan perjalanan tokoh hingga perempuan mendapat izin boleh menuntut ilmu setara dengan laki-laki.

Hal ini yang menjadikan penelitian ini layak dikaji atau diteliti karena perangai tokoh terdapat nilai-nilai luhur keagamaan dari kepribadiannya. Tentang bagaimana tokoh mengedepankan budi pekerti dibanding orang pandai tanpa budi pekerti, bagaimana tokoh menjunjung tinggi nilai keadilan untuk hubungan sosial, bagaimana tokoh menunjukkan rasa kemanusiaan dalam menyikapi problema yang ada, bagaimana tokoh mengajarkan toleransi terhadap perbedaan yang ada dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam Prespektif R.A. Kartini?.
2. Bagaimana proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Prespektif R.A. Kartini?.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ada pada dua hal yaitu tentang apa aja nilai-nilai pendidikan Islam menurut R.A. Kartini, dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menurut R.A. Kartini. Nilai disini bukan diperoleh dari sembarang nilai religius, namun dari prespektif, perangai tokoh. R.A.

Kartini telah menunjukkan bagaimana kepribadiannya dibuku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*,

Mulai dari kejujuran, kemanusiaan, keadilan, toleransi hingga nilai religius yang lainnya. Kepribadian tokoh tersebut belum mencakup seluruh sifatnya namun hanya diambil mana yang sesuai dengan nilai-nilai luhur keagamaan. Dengan memperhatikan sumber hukum Islam, peneliti mengambil kepribadian tokoh sebagai referensi rujukan dalam

penelitian ini. Tidak semua karakter tokoh menjadi fokus penelitian, karena fokus penelitian ini hanya kepada karakter R.A. Kartini yang terkandung dalam pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam Prespektif R.A. Kartini
2. Mendiskripsikan bagaimana proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Prespektif R.A. Kartini



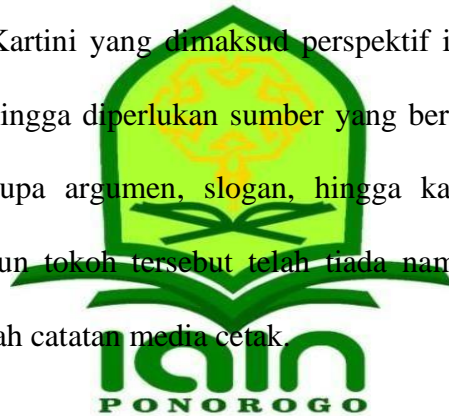
E. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan sejarah, agama dan sosial
2. Menolak lupa sejarah
3. Pentingnya menegakkan keadilan tanpa memihak beberapa diantaranya
4. Sifat tawaduk tokoh yang tanpa berhenti menyelipkan ketauhidan dapat membangkitkan keimanan pembaca
5. Mengubah cara pandang sempit menjadi luas, mengikuti peradapan modern

F. Batasan Istilah

Perumusan batasan istilah yang terdapat pada judul penelitian, diantaranya:

1. Internalisasi disini dimaksud faktor dari dalam atau lawan kata dari eksternalisasi yang berarti faktor dari luar. Berjalannya proses internalisasi disini dari bagaimana tokoh tersebut dapat memasukkan apa yang menjadi tujuannya dalam diri masing-masing objek. Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pada masing-masing orang.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam ialah nilai yang mengandung unsur kebaikan, berupa ajakan, seruan, perintah untuk berlaku baik. Menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan dengan sesama makhluk. Tidak semua kepribadian berunsur baik, maka kepribadian tokoh dalam penelitian ini hanya diambil yang sesuai dengan judul penelitian
3. Prespektif R.A. Kartini yang dimaksud perspektif ialah pemikiran tokoh R.A. Kartini. Sehingga diperlukan sumber yang bersumber dari tokoh itu sendiri, baik berupa argumen, slogan, hingga kata-kata berupa surat. Sehingga meskipun tokoh tersebut telah tiada namun ucapannya masih abadi dalam sebuah catatan media cetak



G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian keperpustakaan dengan jenis penelitian kualitatif. Skripsi ini dirancang peneliti dengan pembahasan sesuai rumusan masalah. Pembahasan disini lebih kepada apa saja nilai-nilai pendidikan Islam menurut R.A. Kartini dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menurut R.A. Kartini. Dalam artian bagaimana

tokoh tersebut berperan sebagai objek yang menjadi teladan bagi orang-orang dimasyarakatnya.

Teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi.⁵ Menurut Fuad & Sapto (2013 : 61) dokumentasi merupakan salah satu sumber data skunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi disiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah diperoleh dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen.

Data yang telah diperoleh kemudian dipilah menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Terdiri dari beberapa sumber referensi mulai dari buku karangan tokoh sendiri dengan buku pendukung lainnya. Buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* ini yang menjadi data primernya, karena buku ini murni dari prespektif tokoh dibuktikan oleh tokoh itu sendiri yang mengarangnya. Buku yang digunakan sebagai data primer pada penelitian ini adalah buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Sedangkan sumber referensi yang digunakan untuk data sekunder adalah *Emansipasi Perempuan*,

⁵ Zhahara Yusri, dkk, *Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19, Journal Of Lifelong Learning*, (Bengkulu: Education UNIB, 2021), hlm.15-22

Panggil Aku Kartini Saja, Sisi Lain Kartini dan beberapa referensi lainnya sebagai data pendukung dari data primer.

Penelitian ini menggunakan analisis dokumen dengan menafsirkan teks-teks yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisa ini dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap untuk menarik inti sari dari pembahasan dalam sebuah sumber, dengan langkah awalnya dimulai dari awal sampai akhir secara sekilas namun berurutan. Penyajian analisis datanya disajikan dalam bentuk dikripsi maupun narasi secara terperinci.

H. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini karena berjenis keperpustakaan (*Library Rasearch*) maka fokus utamanya pada kajian dan telaah teks.⁶ Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang tidak perlu banyak sampel namun jelas tujuan pembahasannya. Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bodgan dan Tylor mengatakan, bahwa metode kualitatif berarti cara dengan menggunakan data diskriptif baik lisan maupun tulisan atas objek yang menjadi pengamatan.⁷

Karena penelitian ini perpindahan dari teks ke teks antara sumber referensi dengan objek yang menjadi sasaran peneliti maka hanya berkecimpung pada *narrative research*. Pendekatan ini digunakan karena dalam pengertiannya, meneliti satu tokoh beserta sejarahnya. Kasus ini diperoleh dari perjalanan sejarah tokoh yang penuh liku-liku berupa tantangan dan hambatan, disini sekaligus mencari solusi yang diharapkan solusi ini dapat menjadi sumber pengembangan penelitian.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal.9

⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kulaitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.4

Karakter dalam penelitian ini menjadi sisi unggul tokoh yang diperlukan untuk dimuat dalam penelitian ini. Karakter ini yang perlu dikembangkan untuk sebuah peradaban yang kelak akan bermanfaat secara turun temurun. Pengembangan karakter tokoh ini fungsinya agar karakter ini tidak sebatas mendarah daging pada kepribadian tokoh saja, namun dapat ditiru agar menjadi teladan bagi masyarakat luas. Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Data dan Sumber Data

Data adalah hal-hal pokok hingga penting yang diperoleh saat penelitian berlangsung yang diperoleh dari fakta-fakta dari sumber referensi baik dari prespektif tokoh maupun melalui perantara. Sumber data yang dari prespektif tokoh biasanya berupa dialog langsung, kutipan, surat dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data yang bukan dari prespektif tokoh biasanya bersifat tidak langsung karena data ini diperoleh ketika masa hidup tokoh telah tiada, sehingga data ini diperoleh dari orang kedua dan seterusnya. Diantara sumber datanya Habis Gelap Terbitlah Terang, Panggil Saja Kartini, Emansipasi Wanita, Idiologi Pembebasan Perempuan, dll.

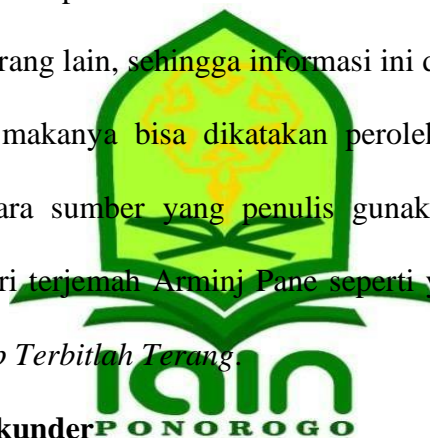
Sumber data yang dari prespektif tokoh masih berupa dialog langsung. Dikatakan langsung karena berdialognya langsung berhadapan dengan tokoh, disini dibuktikan oleh keadaan tokoh yang masih hidup. Sedangkan sumber data yang bukan dari prespektif tokoh termasuk dialog tidak langsung karena percakapan ini terjadi saat tokoh telah tiada. Data ini dari dialog antar sahabat tokoh atau orang terdekat tokoh, misalnya orang

yang dulu kebersamai tokoh dimasa hidupnya, atau yang mengerti misi tokoh dan membantu keberhasilan tokoh.

Menurut Agus Salim, pengambilan sampel pada penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kualitas sampel bukan kuantitas sampel.⁸ Pengambilan sampel tidak hanya diperlukan pada penelitian kuantitatif saja namun juga diperlukan pada penelitian kualitatif, hanya saja perbedaanya jika penelitian kuantitatif harus banyak mencari sampel untuk diuji validitasnya, namun jika pada penelitian kualitatif tidak perlu membutuhkan banyak sampel karena yang menjadi perhatian utamanya ialah tujuan penelitian ini mencapai keberhasilan.

2. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari tokoh utama atau prespektif tokoh bukan sanduran orang lain, sehingga informasi ini diperoleh murni dari tokoh utamanya makanya bisa dikatakan perolehan datanya secara langsung.⁹ Diantara sumber yang penulis gunakan sebagai sumber referensi ialah dari terjemah Arminj Pane seperti yang termuat dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.



3. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh sabagai penunjang dari data primer.¹⁰ Data ini bukan hanya dari buku, jurnal, skripsi, maupun dokumen namun juga dari Al-Qur'an maupun hadist. Sudah jelas bahwa posisi data sekunder ialah sebagai data pendukung maupun

⁸ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Kalimantan: Antasari Press, 2011), hlm.66

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.9

¹⁰ Ibid, 93

penguat data primer, maka disini sumber yang termasuk dalam data sekunder ini hanya bersifat untuk menguatkan maupun mendukung fakta-fakta yang terdapat dalam data primer.

Disini peneliti menggunakan buku yang berjudul Emansipasi Perempuan, Panggil Aku Kartini Saja, Sisi Lain Kartini dan beberapa referensi lainnya sebagai data pendukung dari data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi.¹¹ Menurut Fuad & Sapto (2013 : 61) dokumentasi merupakan salah satu sumber data skunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi disiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah diperoleh dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen.

5. Teknik Analisis Data

Mirzaqon dan Purwoko (2017) mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan

¹¹ Zhahara Yusri, dkk, *Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19, Journal Of Lifelong Learning*, (Bengkulu: Education UNIB, 2021), hlm.15-22

Pada BAB 1 Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Selanjutnya pada BAB II berisi kajian pustaka, kajian teori. Pada BAB III Berisi pemaparan kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah pertama. BAB VI Berisi pemaparan kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah kedua. Pada BAB V berisi penutup, kesimpulan dan saran. Selanjutnya pada bagian akhir terdapat lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Randolf mendefinisikan kajian literatur atau kajian pustaka merupakan analisis yang berpusat terhadap temuan-temuan yang terdapat pada isi literatur.¹² Problema atau topik yang ditemukan peneliti saat ini adalah yang menjadi opsi kajian penelitian. Menurut Sugiyono terdapat langkah-langkah dalam merumuskan kajian teori, sebagai berikut:

1. Menetapkan jumlah dan variabel yang akan diteliti

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi aspek pembahasannya yang diperoleh dari rumusan masalah, yaitu apa saja nilai-nilai pendidikan Islam menurut R.A. Kartini dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam menurut R.A. Kartini.

2. Menentukan sumber-sumber yang relevan terhadap antar variabelnya

Seperti yang terdapat pada data primer dan sekunder disitu sudah penulis cantumkan apa saja sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian ini. Sumbernya terdiri dari sumber utama dan sumber pendukung..

3. Memilih topik yang relevan sesuai dengan variabelnya

Topik yang digunakan pada sumber referensi adalah topik yang kurang lebih isi pembahasannya masih bersinggungan dengan penelitian ini. Sehingga masih berhubungan dan keterkaitan antar pembahasan dan maknanya.

¹² Sitti Astika dan Uswatun Khasanah, *Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian*, (Sorong: IAIN Sorong, 2019), hal.37

4. Mendefinisikan antar variabelnya dan membedakan variabelnya dengan penelitian lain

a. Prespektif R.A. Kartini adalah pemikiran murni dari tokoh tidak ada campur tangan dari pendapat selain tokoh. Sumber yang digunakan utamanya dari karangan tokoh itu sendiri, sehingga dapat melihat bagaimana keadaan tokoh pada karangannya tersebut.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam hal ini adalah bagaimana cara tokoh dalam menginternalisasi nilai Pendidikan Islam kepada masyarakatnya di zaman ketika beliau masih hidup. Melalui faktor dari dalam diri tokoh kepada objek yang menjadi tujuan untuk meneladani sikap dan perilakunya.

Tokoh R.A. Kartini disini sangat berperan terhadap kehidupan masyarakatnya di zaman dahulu oleh karena itulah keadaan tokoh ini selayaknya dapat dijadikan panutan bagi masyarakatnya. Segala kebaikan sikap dan tindakannya bahkan seberapa dalamnya ilmu agama tokoh sangat penting dijadikan cerminan bagi masyarakatnya.

Dalam hal ini peneliti mengambil lima karakter tokoh yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang harapannya dapat dijadikan teladan atau panutan bukan hanya di zaman dahulu namun juga berlaku di zaman-zaman kedepannya. Diantara karakter tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam, kejujuran, keadilan, kemanusiaa, toleransi dan religius.

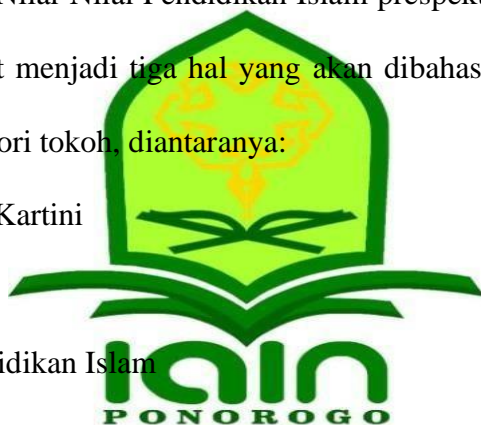
5. Menganalisa topik antar variabelnya

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yang mana keduanya terdapat hubungan yang sinkron antar variabel pertama yaitu, prespektif R.A. Kartini dengan variabel kedua yaitu, Internalisasi, serta yang terakhir adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

6. Menjelaskan dengan bahasa sendiri menggunakan landasan teori¹³

Penelitian ini merumuskan variabel menjadi dua topik pembahasan, pertama nilai-nilai pendidikan Islam prespektif R.A. Kartini dan yang kedua proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam prespektif R.A. Kartini. Dari kedua topik tersebut menjadi tiga hal yang akan dibahas antar pengertiannya menurut landasan teori tokoh, diantaranya:

- c. Prespektif R.A. Kartini
- d. Internalisasi
- e. Nilai-Nilai Pendidikan Islam



A. Kajian Teori

1. Prespektif R.A. Kartini

Menurut Ardianto dan Q-Anees mengatakan bahwa prespektif adalah konsep berpikir atau penilaian tokoh terhadap suatu keadaan yang terdapat objek sebagai kajian penelitian.¹⁴ Tokoh yang dimaksud dalam pengertian ini adalah tokoh utama yang berperan sebagai aku/saya. Dalam penelitian ini R.A. Kartini yang menjadi tokoh utama sebagai objek kajian penelitian, jadi apa yang tertulis dalam penelitian ini merupakan murni

¹³ Ummi Santria, dkk, *Kajian Teori Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: UNY, 2016), hal.8

¹⁴ Mardia, dkk, *Kewirausahaan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.76

pemikiran R.A. Kartini yang diambil dalam buku karangannya sendiri dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Dalam bukunya tertulis bagaimana konsep berpikir R.A. Kartini dalam melihat suatu keadaan, dimana keadaan tersebut adalah tempat suatu masalah yang melatarbelakangi kemunculan tokoh. Serta bagaimana penilaian R.A. Kartini terhadap situasi dan kondisi masyarakatnya yang bisa dikatakan berbeda dengan pendapatnya. Melihat dari keadaan yang ada maka diperlukan bagaimana tokoh menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat sekitarnya serta bagaimana proses R.A. Kartini dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat sekitarnya. Kedua hal diatas diperoleh dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, harapannya rumusan masalah ini dapat terjawab dengan adanya tokoh R. A. Kartini yang melatarbelakangi ide atau gagasan peneliti dalam merumuskan suatu masalah.

2. Internalisasi

Menurut Kartono, internalisasi adalah tindakan seseorang dalam membentuk adat dan kebiasaan dalam diri seseorang maupun sekelompok orang.¹⁵ Tindakan ini dilakukan dengan secara sadar dan penuh keikhlasan dalam setiap proses penginternalisasian. Tindakan ini diambil dari bagaimana tokoh bertindak dalam proses internalisasi dan bagaimana tokoh bersikap dalam menyikapi sebuah masalah. Tahapan-tahapan proses Internalisasi, diantaranya:

¹⁵ Amelia Hidayati, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*, (Tangerang: Guepedia, 2020), hal.97

a. Tahap Transformasi nilai

Pengertian transformasi menurut Mubarak dan Julfiati merupakan sebuah proses untuk menciptakan atau mengubah, sehingga menimbulkan nilai yang baru.¹⁶ Peran tokoh dalam penelitian ini berperan mengubah kebiasaan dilingkungan sekitarnya dengan menciptakan perubahan yang baru. Dalam proses transformasi tidak melulu berupa ilmu namun bisa dari perilaku maupun tindakan tokoh. Karena masyarakat di lingkungan sekitar R.A.Kartini pada zaman dahulu masih minim akan ilmu pengetahuan, sehingga terlebih dahulu dicontohkan melalui praktik secara langsung dalam bertindak dan bersikap.

Tidak semua sikap dan tindakan tokoh dicantumkan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam diri R.A.Kartini. Peneliti mengambil 5 karakter tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya, kejujuran, kemanusiaan, keadilan, sikap optimisme dan religiusitas. Karakter tokoh ini diambil dari sumber utama dari karangan tokoh sendiri dan sumber pendukung baik dari karangan sahabat dekat tokoh maupun yang selalu kebersamai masa hidup tokoh hingga tokoh tiada.

b. Tahap Transaksi nilai

¹⁶ Astri R Banjarnahor, dkk, *Transformasi Digital dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022), hal.103

Tahap ini dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terdapat hubungan timbal balik berupa respon. Karena proses internalisasi bisa dilakukan ketika ada objek dan subjeknya, seperti pendidik dan peserta didiknya. Namun karena ini upaya tokoh untuk internalisasi kepada masyarakat maka objeknya adalah tokoh itu sendiri dan subjeknya merupakan lingkungan masyarakat tokoh.

Proses ini berlangsung dari bagaimana tokoh mengajarkan tentang suatu hal baru kepada masyarakatnya yang kemudian dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari. Posisi tokoh selain sebagai objek namun juga sebagai panutan, teladan bagi subjeknya. Sehingga masyarakat dapat meneladani karakter tokoh yang layak dijadikan panutan.

Untuk itu agar proses internalisasi ini dapat berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, maka R.A. Kartini membuat sebuah lingkup sendiri untuk menyelesaikan misinya terkait menyeimbangkan antara pendidikan agama dengan umum agar setara. Lingkup yang beliau buat merupakan lingkup pendidikan yang bernama taman siswa, di sekolah yang didirikan beliau mengatur sendiri sistem pendidikannya dengan membagi antara pendidikan umum dengan agama jadi keduanya tidak dicampur.

Gagasan atau ide yang Kartini buat ialah terinspirasi dari mayoritas lingkup pendidikan zaman dahulu masih banyak dari kalangan non muslim. Sewaktu Kartini berguru dengan beberapa tokoh pemuka agama saat ini pula Kartini berhasil mengunjungi beberapa

kota. Dari perjalanan Kartini belajar ilmu agama beliau memperoleh rasa optimis dari dukungan para tokoh penuka agama yang berada dibarisannya untuk mendukung misinya hingga mencapai keberhasilan.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan menyatukan dua pengertian dalam satu gagasan, yaitu transfer dan internalisasi. Keduanya beda pengertian dan juga beda proses, jika transfer itu bagaimana agar ilmu sampai kepada subjek yang menjadi tujuan, sedangkan internalisasi adalah bagaimana ilmu yang telah tersampaikan dapat melekat dalam diri subjek sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari juga bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

Maksudnya karakter tokoh tersebut tidak hanya berhenti di tokoh saja namun juga digugu dan ditiru subjek yang menjadi sasaran tokoh, entah dari masyarakat sekitarnya, dari lingkup pendidikan yang didirikannya, sahabat dekat tokoh, orang-orang yang terlibat dalam kehidupan tokoh. Kartini terbukti masih dianut kepribadiannya karena banyak dari kalangan orang zaman sekarang masih aktif mengikuti jejak tokoh. Jasa yang dikenang walau sudah menjadi sejarah masih tetap terasa nyata, jasa Kartini berdampak bagi perempuan utamanya dan membawa perubahan bagi dunia pendidikan.

Salah satu cara tokoh dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*). Menurut Anis Ibnatul, kebiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-

ulang sehingga menjadi kebiasaan.¹⁷ Menerapkan kebiasaan pada dasarnya bukanlah alamiah dari diri sendiri namun perlu dibentuk dan dilatih.

Anak dan lingkungan seperti satu tujuan yang sama, terutama peran penting dalam lingkungan keluarga disamping lingkungan sekitar bahkan lingkungan sekolah. Penanaman karakter anak dapat berlangsung optimal dengan dipengaruhi oleh adanya pendidikan dalam keluarga. Namun, karena zaman dahulu peran keluarga terhadap anak belum terealisasi, maka kedatangan R.A. Kartini sangat berperan dalam pendidikan karakter supaya dapat terbentuk generasi yang berperilaku baik.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Kluckhohn nilai merupakan konsepsi yang membedakan antar individu satu dengan yang lain. Sedangkan arti dari pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Thumri Al-Syaibani adalah proses mengubah sikap seseorang pada kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar.¹⁸ Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah perbedaan perubahan sikap seseorang dalam setiap lingkup kehidupannya melalui konteks keagamaan.

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di

¹⁷ Ibid, 99

¹⁸ Halimatussa'diah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CB. Jakad Media Publishing, 2020), hlm.17

dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain.⁹ Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi,¹⁰ adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah.¹⁹



B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan, penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk dideskripsikan di sini sebagai perbandingan dan sekaligus sebagai kajian teori.

Pertama, penelitian dengan judul Nilai-Nilai Karakter dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Didalamnya penulis sebutkan perbedaan dan persamaan baik dari jenis penelitian, penelitiannya hingga isi pembahasan penelitiannya. Meskipun didalamnya terdapat tokoh utama yang sama dan

¹⁹ Bekti dan Musaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Penelitian, Vol:11, (Jateng: IAIN Salatiga, 2017), hlm.74*

sumber referensi yang sama namun terdapat perbedaan dari segi judul, sudut pandang dan lainnya.

Kedua, Menggali Pendidikan Karakter Prespektif R.A, Kartini. Penelitian ini fokus pada seluruh karakter yang terdapat pada kepribadian tokoh terutama karakter yang dengan mudah bisa difahami anak. Sedangkan penelitian yang sekarang ini hanya fokus pada karakter Kartini sesuai nilai-nilai luhur keagamaan.

Ketiga, Kedudukan Perempuan dalam Surat An-Nisa Prespektif R.A. Kartini. Pada penelitian terdahulu ini tidak banyak sumber yang dijadikan pegangan hanya fokus pada surat An-nisa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan banyak sumber Islam baik dari Qur'an maupun sunnah.

Keempat, penelitian dengan judul Implementasi Pemikiran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan pada Era Globalisasi. Penelitian terdahulu ini hanya fokus pada hubungannya dengan masa sekarang dengan masa yang akan datang. Sedangkan penelitian ini masih mengulas sejarah juga sebelum memasukkan pengembangan sesuai zamannya.

Kelima, penelitian dengan judul Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. Pembahasan penelitian terdahulu ini lebih mengutamakan kedudukan perempuan dalam Islam dan tentang hak-hak dan kewajiban yang harus adil dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada karakter tokoh.

Matriks Penelitian Terdahulu

Tabel

2.1

Judul	Perbedaan	Persamaan
Nilai-nilai Karakter dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang ²⁰	Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni pada internalisasi nilai-nilai karakter yang ada pada buku karya R.A Kartini. Disamping itu penelitian ini dengan penulis yang berbeda, sudut pandang yang tidak tau dari orang pertama atau ketiga, lokasi dan tempat yang berbeda pula.	Sama-sama menggunakan sumber utama dari buku Habis Gelap Terbitlah Terang, sama-sama membahas tentang Kartini dan kaitannya dengan pendidikan Islam, sama-sama penelitian keperpustakaan serta jenis penelitiannya kualitatif.
Menggali Pendidikan Karakter Anak “Prespektif R.A. Kartini” ²¹	Perbedaan terletak pada katakter yang digunakan adalah semua karakter Kartini untuk anak, sedangkan pada penelitian ini membahas kerakter yang berkaitan dengan pendidikan Islam sehingga tidak semua karakter yang ada dalam kepribadian tokoh dijadikan kajian penelitian.	Persamaannya sama-sama membahas tentang karakter tokoh, tokoh utamanya sama, masa yang dibahas ialah sama mulai dari masa ketika tokoh masih hidup hingga tokohtelah tiada.
Kedudukan Perempuan dalam Surat An-Nisa Prespektif R.A. Kartini.	Perbedaannya dengan penelitian terdahulu hanya fokus pada satu surat sebagai data penguat argumen tokoh. Sedangkan pada penelitian ini banyak surat yang digunakan penguat argument tokoh.	Persamaannya sama-sama menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber Islam, dan tokoh utamanya sama R.A. Kartini, juga terdapat topik perempuan dalam pembahasannya.
Implementasi Pemikiran R.A. Kartini dalam Pendidikan	Perbedaan mencolok ada pada abstrak yang tidak lengkap pada penelitian terdahulu, sedangkan	Persamaan tulisannya diambil murni dari pemikiran Kartini tanpa campuran pemikiran tokoh

²⁰ Lalu Mas,Ud dan Sri Setyawati Mulyaningsih, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga), Vol.11, 2022, hal. 275*

²¹ Hidayah, *Kedudukan Perempuan dalam Surat An-Nisa Prespektif R.A. Kartini, Jurnal Kajian Keislaman, (Cilacap: LPPN,*

Judul	Perbedaan	Persamaan
Perempuan pada Era Globalisasi ²²	dipenelitian ini sudah lengkap seperti susunan pedoman buku skripsi, pembahasan penelitian terdahulu ini hanya fokus pada masa era globalisasi atau zaman saat ini saja hingga kemajuan zaman kedepannya, namun jika dalam penelitian ini mengulas historis saat tokoh masih ada hingga tiada, disini hanya mengambil pendidikan dari tokoh bukan pendidikan Islam yang diinternalisasikan pada pembaca.	lain, disamping tema pembahasan yang hampir sama namun masih terselip perbedaan bahwa didalamnya masih dikaitkan dengan teknologi era sekarang.
Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam ²³	Perbedaannya dari penelitian ini ialah pada problema yang diteliti kurang luas cakupannya hanya focus pada gender bukan sejarah tokoh, beberapa nilai-nilai luhur keagamaan yang terbatas pada acuan problema yang sedikit, selain itu tidak ada pengembangan terhadap karya tulis penelitian terdahulu.	Kurang lebih masalahnya yang diteliti sama hanya saja cakupan lebih luas penelitian ini, sama-sama menjadikan tujuan pendidikan Islam disetiap karakter tokoh, selain itu penelitiannya sama-sama berupa library dengan jenis penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir



Menurut Widayat dan Amirullah kerangka berfikir adalah hubungan antara teori dengan identifikasi masalah. Objek identifikasi masalah diperoleh dari rumusan masalah yaitu, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Prespektif R.A. Kartini dan bagaimana proses Internalisasi Nilai-Nilai

²² Hudaidah, *Implementasi Pemikiran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan pada Era Globalisasi*, *Journal Humanitas*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, Vol.7, No.2, 2021), hlm.69-80

²³ Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: STAIN Metro, 2008), hal.12

Pendidikan Islam Prespektif R.A. Kartini. Objek yang menjadi latar belakang munculnya masalah bersamaan dengan munculnya R.A. Kartini. Dalam konteks yang sama R.A. Kartini merasakan sebuah fenomena yang terdapat permasalahan didalamnya dan beliau tergerak untuk menjadi solusi permasalahan tersebut.

Menurut Sakaran, dalam menyusun kerangka berfikir terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:²⁴

1. Arah positif maupun negatif hubungan antara variabel

Kedua arah ini memang ada menyelimuti sejarah R.A. Kartini. Arah keduanya bersingungan ketika zaman masih dikatakan gelap dan terang. Zaman yang masih gelap adalah zaman dimana masyarakat R.A. Kartini masih sangat minoritas yang mementingkan ilmu pengetahuan, kebanyakan mereka masih buta aksara, hanya bergulat dengan argumen yang mereka asumsikan sendiri, dampaknya muncul sebuah argumentasi yang mengandung unsur perbedaan gender antaran laki-laki dengan perempuan. Permasalahan ini muncul karena masyarakatnya itu sendiri bukan dari aturan manapun, memang adat istiadat pada saat itu masih mengalahkan apapun atau bisa disebut menduduki posisi penuh diperhatikan dibandingkan kondisi diluar adat.

Kedadaan masyarakat zaman dahulu juga masih belum memperhatikan penuh tentang agama, masih dikatakan sangat minoritas yang kenal agama, itu juga mengenalnya agama masih kepada

²⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Motodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm.126

keyakinan yang belum jelas. Seperti sesembahan matahari, pohon, batu dan sesembahan lain yang ada disekitarnya. Mereka menyembah alam dan sekitarnya sebagai Tuhan mereka harapannya agar tidak pernah bumi mereka terkena segala macam keburukan.

Sedangkan zaman setelah gelap adalah terang, zaman ini yang bisa dikatakan cemerang karena kondisi R.A. Kartini pada saat ini mencapai kepada masa keemasan. Sekolah yang didirikannya telah berjalan sesuai apa yang direncanakan dan diharapkan. Sedikit demi sedikit perubahan masyarakat sekitar Kartini sudah mulai terlihat, terkikisnya asumsi-asumsi ketidakadilan tentang derajat antara laki-laki dengan perempuan, sedikitnya masyarakat yang masih buta aksara serta mulai terbentuklah wajah baru di tanah kelahiran Kartini (Bumipoetra).

2. Mengapa variabel itu ada

Setiap penelitian tentu punya misi yang akan menjadi tujuan penyelesaiannya. Penelitian bermula dari sebuah masalah sebagai variabel bebas, diikuti dengan yang sehubungan yaitu variabel terikat. Kadua variabel tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena keduanya adalah sebuah kesatuan dalam memperoleh tujuan yang dikehendaki. Variabel bebas adalah variabel yang mengawali sumber permasalahan, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang terkena dampak dari permasalahan variabel bebas, dibagian ini masih perumusan masalah dan dampaknya namun belum mengarah pada pembahasan solusi.

Perspektif Kartini sebagai variabel bebas karena pemikiran beliau yang diharapkan peneliti agar mengarah pada variabel terikat. Pemikiran

R.A. Kartini tidak semua terikat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Namun, yang menjadikan keduanya berhubungan, karena ada beberapa pemikiran Kartini yang termasuk dalam karakter nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebagaimana karakter telah disebutkan dalam variabel kontrol sebagai solusi dalam mengontrol kondisi permasalahan yang ada agar tidak semakin meluas.

3. Kerangka pemikirannya

Konsep dasar sebagai latar belakang kemunculan masalah adalah dari pendapat R.A. Kartini yang menyebabkan awal permasalahan dimulai. Pemikiran R.A. Kartini yang berbeda diantara masyarakatnya menimbulkan kontrafersi bagi seluruh masyarakatnya hingga bangsa merasakan dampak pemikirannya. Memang perubahan disuatu tempat akan memicu fenomena baru, seperti perkara yang disambut perkara. Kartini belum habis menyelesaikan misi awal sudah datang masalah baru.

Sampai keadaan sudah mulai terlihat perubahannya ketika R.A. Kartini belajar ilmu agama, sehingga perlahan-lahan Kartini mulai merasakan kehadiran Tuhan untuk membantu setiap permasalahannya. Kartini merasa sudah tidak lagi sendirian dalam menghadapi semua ini, yang dilakukannya hanya bisa tabah dan sabra pasti Tuhan akan bantu. Sejak saat ini Kartini menjadi tidak mudah gelisah dan semakin semangat atas dukungan dari beberapa tokoh pemuka agama. Anggapannya ini mungkin salah satu bahwa Tuhan sudah merestui apa yang menjadi tujuannya.

Mencerdaskan kehidupan bangsa terutama masyarakatnya adalah misi terbesar Kartini, dengan sekolah yang didirikannya Kartini berharap mampu menanamkan karakter baik bagi anak-anaknya. Ilmu sifatnya berjalan, jangan sampai ilmu hanya berhenti pada diri sendiri. Sekalipun ilmu itu disebarakan maka tidak sedikitpun mengurangi pahala dari ilmu yang kita miliki. Bukan hanya generasinya yang perlu tahu karakter namun generasi sepeninggalnya yang perlu menjaga amanah ini agar berkelanjutan.



BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF R.A. KARTINI

A. Biografi R.A. Kartini

Kartini seorang yang lahir pada 28 Rabiulakhir tahun 1808 (21 April 1879) dari Jawa, tepatnya di Jepara. Kartini merupakan seorang cucu dari Pangeran Ario Tjondronegoro, putra kelima dari Pangeran Ario Tjondronegori adalah ayah Kartini yang bernama, Raden Adipati Ario Sosroningrat. Ayah Kartini kemudian menikah dengan Ngasirah, dari pernikahannya melahirkan lima anak, ada laki-laki dan perempuan. Anak sulungnya bernama R.M. Sosroningrat, disusul anak keduanya bernama Pangeran A. Sisrobosono, anak ketiganya Raden Ayu Tjokroadisosro, keempat Sostrokartonko, serta yang kelima R.A. Kartini.²⁵

Kartini hidup di masyarakat Bumipoetra sebagai gadis-gadis terantai. Kartini rela mengurangi hak-haknya namun tidak sedikitpun mengurangi hak-hak orang lain. Seperti kepada orang tua, Kartini tetap hormat kepadanya dan menyayangi saudaranya. Di keluarganya Kartini tetap berlaku baik meski dalam siasatnya, Kartini memiliki misi tersendiri yang tentu tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Namun, atas misinya tersebut Kartini menjadi dikenal sebagai

²⁵ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbutlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.7

tokoh pahlawan Nasional Indonesia karena memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dari ketidakadilan dan diskriminasi.

Pemikirannya yang komprehensif, Kartini berhasil menguasai berbagai ruang, seperti ruang politik, ekonomi, sosial budaya hingga agama. Menegakkan keadilan dan kejujuran ialah senjata baginya saat telah berkecimpung di ruang politik. Menghadapi kondisi politik yang keras, Kartini berhasil menguasai pikiran beberapa politikus dengan tawarannya yang dirasa tidak merugikan siapapun. Tidak ada yang dibatasi atau membatasi dalam tawaran yang ditawarkannya. Kartini hanya tidak mau hak-hak perempuan hilang ditelan zaman, hilang karena sebuah peradaban karena asumsi-asumsi pihak yang menentang keadaan ini. Sebagai seorang perempuan Kartini sangat merasakan apa yang dirasakan oleh perempuan lain pada masa itu. Mereka ingin sekolah, ingin berinteraksi dengan orang, ingin bebas, bukan justru terkurung pada zaman yang prakasai oleh laki-laki.

Di depan ruang politik kartini mengatakan, aku ingin berharga bahkan sangat berharga terutama jika berhubungan dengan masa orde baru.²⁶ Meskipun berlebihan namun keadaan ini lebih berlebihan, jauh dari pemikiran yang lurus pada zamannya. Heran pada jiwa-jiwa yang dilombakan pada saat itu, apapun yang mereka perbuat tiada kebenaran terselip didalamnya. Mereka tidak mengenal arah dan jalan yang ada hanya keputusan yang dipikulnya dengan kemampuan yang dimiliki melalui segenap daya dan upayanya, selebihnya tidak ada.

²⁶ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbutlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.3

Sebagai seorang keturunan bangsawan tentu bisa disebut segolongan keluarga ternama dengan banyak harta. Namun harta bukanlah harta semata, Kartini sama sekali tidak tergoda oleh kekayaan yang dimilikinya. Baginya harta yang sesungguhnya bukan tentang uang semata, namun ilmu pengetahuan. Meski keadaan Kartini yang bisa dikatakan pantas disombongkan, namun justru pemikiran Kartini beralih daripada itu. Kartini ingin masyarakatnya memiliki kekayaan berupa ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kaya harta akan habis pada waktunya, namun kaya ilmu sampai kapanpun tiada dapat habis.

Seperti yang terdapat dalam hadis shohih, dari Humaid bin Abdirahman, Abu Hurairah, Imam Tirmidzi sebagai berikut:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا

“Permisalan petunjuk ilmu air hujan, air dibedakan menjadi dua perbedaan, air yang dapat menyerap ke dalam tanah, untuk mengairi tumbuhan dan rerumputan, dan air yang tidak dapat menyerap tanah, genangan air dapat untuk mandi, minum binatang ternak, manusia dan mengairi lahan pertanian. (HR. Bukhari dan Muslim).”²⁷

Dalam hadis diatas berhubungan dengan apa yang dimaksud Kartini, ilmu tidak akan habis seperti air. Air yang menyerap tanah adalah perumpamaan ilmu yang dibawanya dan diajarkan kepada orang lain sehingga ilmu tidak berhenti pada diri sendiri, sedangkan air yang menggenang adalah perumpamaan ilmu yang dibawa namun berhenti pada diri sendiri, sehingga dia

²⁷ Muhammad Halabi, Al-Itqan fi Ulumul Qur'an 5, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021)

tidak menebarkan manfaat ilmu kepada orang lain. Memang keduanya tetap tiada habis ilmu yang dimilikinya, namun yang menyebarkan keilmuan hanya pahala yang membedakannya.

Jiwa sosial dan rasa kemanusiaan Kartini terhadap sesama cukup mewakilinya dalam menguasai lingkup sosial budaya. Tidak ada kebudayaan yang jelas dalam masyarakatnya, namun adanya adat istiadat yang sepertinya telah menjadi sebuah budaya tersendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ajaran melekat yang dibawakan nenek moyangnya. Namun, Kartini tidak membeda-bedakan antar individu di masyarakatnya, meskipun Kartini sendiri bisa dikatakan berbeda pendapat, berbeda cara pandang dengan masyarakatnya. Namun, karena manusia itu makhluk sosial, maka perbedaan bukanlah suatu alasan untuk memecah tali silaturahmi. Menjaga hubungan baik dengan sesama tidak perlu harus memiliki kesamaan yang sama, namun bagaimana kita memaknai perbedaan itu indah.



Pandangan cinta terhadap masyarakatnya, tidak mampu mengalahkan segala perbedaan yang ada disekitarnya. Sebagai seorang yang tahu bahwa manusia saling tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, saling membutuhkan dan saling tidak bisa hidup sendiri, maka sudah selayaknya hubungan baik tetap terjalin. Bahwasannya Kartini mengatakan, Kelak saja kalau kita semua telah berhasil dari jeratan tradisi kami, maka cinta akan akan lebih bersinergi. Kartini akan tetap baik meskipun kebaikan ini tidak dapat dukungan dari kalian. Bagaimana pun kita semua adalah satu dalam masyarakat yang sama maka perlulah aku mengajak kalian berubah bersama-sama.

Tradisi agama tampak oleh tulisan berisi pendidikan, *Wulang Aksara Jantraning Urip* atau ajaran nulis sebagai perjalanan hidup. Sejak Kartini mulai belajar ilmu agama kepada para tokoh pemuka agama, Kartini menjadi tahu bahwa jejak kemuculan para intelek dibuktikan dengan adanya karya mereka, seperti naskah-naskah klasik keagamaan, yang terdiri dari berbagai bentuk ajaran Islam seperti, tarikh, fiqih, tasawuf, tauhid, hadis dan lain sebagainya.²⁸ Memang mereka yang menulis itu bukan objeknya, namun melalui tulisan mereka kita bisa belajar mengambil hikmah serta meneladani sifat-sifat Allah, Rasul hingga sejarah keislaman lainnya.

Benar adanya, kegelisahan Kartini terjawab oleh Sholeh Darat sebagai perantara yang Tuhan kirimkan untuk membantunya. K. H. Sholeh Darat merupakan salah satu tokoh ulama sufi yang memahami benar tahapan-tahapan menuju kesufian, mulai dari tarekat, hakikat, syariat dan makrifat. Seorang sufi mempunyai ilmu tersendiri saat berhubungan dengan Tuhan, salah satu yang dimiliki ialah ilmu melalui bacaan jawa (pegon) yang masih berkaitan dengan bahasa kejawaan yang melekat pada masyarakat Kartini. Dengan ini K.H Sholeh Darat dapat mensistaksiskan ajaran salafnya dengan konteks budaya jawa, terjemahan arab pegon. Seperti masa yang cocok dibutuhkannya sosok Sholeh Darat dalam menyelesaikan adat istiadat jawa yang masih melekat dengan caranya sendiri yaitu, memakai bahasa modern berorientasi kepada paradigma ketuhanan (moderenisasi beragama).²⁹

²⁸ Muhammad Abdullah, *Kartini dan K.H. Sholeh Darat: Awal Modernisasi Islam-Jawa*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2021), hlm.148

²⁹ Ibid, 161

Meskipun ada beberapa segelintir orang yang ikut mendukung terwujudnya misi Kartini, namun Kartini sendiri masih membatasi agama yang diajarkan di lingkungan keluarganya dan masyarakatnya. Karena bangsa barat yang terus memata-matai Kartini, Belanda sangat benci keberhasilan misi Kartini. Selain Belanda, kehidupan Kartini yang sudah tidak asing lagi dengan cacian, hinaan, makian bahkan sampai sempat diusir dari Bumipoetra. Namun, Kartini tetap tidak suka dengan adat istiadat yang seperti memenjarakan mereka, terutama dirasakan kaum perempuan. Di dalam buku Surat-Surat R.A. Kartini terdapat tulisan suratnya kepada Stella, yang berbunyi: “*Kami dikatakan sebagai orang tanpa memperoleh pendidikan sedikitpun dan saya dikatakan kuda kore, kuda liar.*”³⁰ Maksud isi surat Kartini adalah manusia yang hidup tanpa aturan karena tidak berpendidikan.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Seperti yang terdapat dalam hadis riwayat Ahmad, sebagai berikut: *Artinya: "Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu. (HR Ahmad)."*³¹

Menyadari akan kehidupannya yang tidak lurus dari penyimpangan, oleh karena itu Kartini merasa masih dikatakan kurang pengetahuannya mengenai Islam. Selain Kartini menyadari bahwa menuntut ilmu itu sebuah

³⁰ Djoko Harimandono, dkk, *Sisi Lain Kartini*, (Jakarta: Museun Kebangkitan Nasional, 2016), hlm.22

³¹ M. Nasiruddin Al-Albani, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid 1, hlm.68

kewajiban, juga baginya ilmu ialah baginya sebagai bekal untuk membina anak-anaknya nanti di sekolah yang didirikannya. Ilmu harus Ia kenal terlebih dahulu sebelum akhirnya dibagikan kepada orang lain. Seperti yang dikatakan dalam bukunya, *Habis Gelap Terbitlah Terang*:

Kalau saya tidak kenal bahkan tidak boleh mengenal ilmu agama dari mana cinta itu akan hadir. Agama itu bersih dengan khas bahasanya, semua orang yang membaca, akan membacanya (arab). Kartini gila dengan pikirannya, bagaimana saya diajari tanpa tahu maknanya. Seperti engkau mengajariku bahasa luar dan menyuruhku menghafalnya sekali, namun tiada engkau beri tahu artinya. Sekalipun saya bukan orang baik, tetapi baik hati dan hati baik tiada siapapun yang melarangnya, bukan ?. (Percakapan dengan sahabatnya Stella).³²

Sebagaimana Kartini memaknai ilmu agama adalah ilmu adab, sehingga jika mempelajari tanpa faham dan tahu maknanya maka adab itu tidak terbentuk dalam diri seseorang. Orang tidak tahu adab jika hanya mempelajari, seperti belajar tanpa pengetahuan yang dapat dimengerti. Pengetahuan akan berlalu tanpa dikendalikan dan diarahkan oleh diri seseorang. Bagaimana orang akan mengendalikan diri sementara adab hanya berlalu setelah penjelasan usai. Tahu adab tapi tidak tahu bagaimana adab baik yang sebenarnya dan dengan tuntunan apa seharusnya orang beradab.

Dalam pandangannya bahwa, seseorang yang tingkat bangsawannya tinggi, semakin berat urusannya dan yang menjadi tanggungannya kepada masyarakat sekitar.³³ Namun apalah daya semua kembali pada niat masing-masing orang, jika tiada gerakan salah seorang dalam mengubah kondisi masyarakatnya maka akan terus tiada perubahan didalam masyarakatnya. Kata

³² Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.80

³³ Trisna Kumala, dkk, *Kartini Dalam Berbagai Prespektif*, (Yogyakarta: Gombang Buku Budaya, 2021), hlm.13

Kartini, *“Namun Tuhan menitipkan apa yang harus saya amanahkan dalam sikap sosial kemanusiaan kepada sesama agar tidak mengalami keterpurukan hidup seperti saya.”*³⁴ Boleh dikatakan bahwa Kartini merupakan orang yang peduli dan berjiwa sosial tinggi, selain ingin menjaga hubungan baik dengan sesama, Kartini juga ingin membina masyarakatnya serta akan menjamin masa depan masyarakatnya supaya sejahtera kedepannya.

Demi menciptakan kondisi masyarakat yang diharapkannya maka Kartini rela menempuh pendidikan terlebih dahulu bukan dengan sekolah, namun dengan berguru kepada para tokoh pemuka agama. Bertukar pengalaman sambil belajar, menangkap suatu fenomena sambil belajar, mengenali peraturan dan penataan hukum disetiap Negara sambil mempelajarinya. Setelah dari sana Kartini berharap ada cerita menarik untuk dibagi dengan masyarakatnya. Kartini akan membuktikan bahwa seseorang yang lahir ditengah-tengah masyarakat primitif juga bisa dan layak menjadi pemimpin. Atas niat baiknya untuk mempelajari ilmu agama sekaligus memperdalam makna kitab Al-Qur'an, Kartini yakin ini adalah salah satu cara membuka pintu keberhasilan dengan mengetuk pintu Tuhan.

Atas keyakinannya sepulang dari berguru Kartini merasa sedikit tenang dan senang hatinya karena mendapat dukungan dari guru-guru yang mengajarkan ilmu agama. Dari dukungan itu menjadikan Kartini lebih semangat dalam mewujudkan misinya, selain belajar agama Kartini juga melihat berbagai fenomena yang ada di sekitar lingkungan belajarnya. Kartini menjumpai

³⁴ Ibid, 13

sebuah fenomena yang bisa dipukul rata baginya, sebab hampir semua lingkup pendidikan yang ada zaman dahulu dikhususkan untuk non muslim saja.

Didalam surat Al-Maidah ayat 51 telah dijelaskan, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ
 أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الظَّالِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu yang mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu ternasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim.”³⁵

Kartini hanya tidak ingin jika kebanyakan orang non muslim yang sekolah dan khawatir jika mereka kelak menjadi pemimpin, bagaimana jadinya sebuah negara dipimpin oleh seorang non muslim. Atas fenomena tersebut Kartini berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan sendiri di masyarakatnya agar kondisi masyarakatnya berubah membaik. Kartini tidak ingin mengubah ataupun menghilangkan hak-hak masyarakatnya dengan adat istiadatnya, namun Kartini hanya ingin memasukkan nilai-nilai pendidikan agama di dalamnya.

³⁵ Al-Qur'an Dan Terjemah, *Lajnah Pentahsisan Mushaf Al-Qur'an*, (Kemenag: Badan Litbang, 2019), Juz 6

Atas pesan yang diperoleh dari k.h. Sholeh Darat yang mengajari Kartini belajar agama, beliau berpesan: “*Kerono arah ngowo kolbu arruhani saking ahyar lan den enggon-enggoni kelawan sifat mahmudah.*”³⁶ Jika menggunakan hati sebelum bertindak maka akan menghasilkan sifat terpuji. Atas apa yang diajarkan dari Sholeh Darat menjadikan Kartini sangat memposisikan hati pada bagian penting dalam melahirkan kepribadian baik, sebab kepribadian baik seseorang lahir dari hatinya.

Sebagaimana juga diterangkan dalam hadis Nabi Muhammad saw, Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy’ari bahwa Rasulullah saw bersabda, “*Sesungguhnya Allah swt tidak memandang kepada pangkat-pangkatmu, tidak memandang pada nasab-nasabmu, tidak pada bentuk rupamu, dan tidak pula memandang pada hartamu, melainkan yang Allah pandang adalah hatimu*” (HR. Muslim)³⁷

Semenjak Kartini belajar agama dari berbagai tokoh kalangan mana saja, Kartini jadi sadar bahwa sebenarnya Kartini gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, sudah diperluas pandangannya, serta adat istiadat dalam dirinya sudah mulai tergoyah karena agama. Karini merasakan apa yang ada dalam dirinya sejak dulu kini telah banyak berubah di kondisinya yang sekarang. Kartini khawatir hal ini akan dirasakan masyarakat Bumipoetra dikemudian hari setelah memperoleh pendidikan di sekolahnya. Kekhawatiran R.A. Kartini disampaikan kepada Nona Zehandeelar dalam bentuk surat yang berisi: “*Jika*

³⁶ Sholeh Darat, *Kitab Munjiyat Metik Saking Ihya ‘Ulum Al din Al-Ghozali*, (Semarang: Toha Putra, 2001), hlm.9

³⁷ M. Nasiruddin Al-Albani, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid 1

*kondisi masyarakatnya tiada perubahan maka tidak akan betah lagi tinggal di Bumipoetra, selama masyarakat itu tetap saja seperti sekarang.*³⁸

Namun, Kartini menyadari bahwa suatu adat kebiasaan tiada dapat terlepas dari adat kebiasaan yang lain. Adat kebiasaan memang tiada dapat terlepas, namun jika adat kebiasaan yang lain ialah agama maka adat zaman dulu tidak terlalu menjerat manusia dalam kekangannya. Kartini merasa tiada orang mengerti akannya, karena itulah Kartini merasa dipandang sebelah mata diantara penghormatan penuh terhadap laki-laki. Atas kesabaran dan tawakalnya Kartini akan pelan-pelan memulai pergerakan misinya dengan mengatakan kata pembuka sebagai berikut: “*Akan datang keadaan baru di Bumipoetra, kemerdekaan perempuan boleh atau tidak ia akan datang pada masanya, semua hanya perkara waktu.*”³⁹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. – (Q.S An-Nisa: 58)*⁴⁰

Dengan perbuatan baiknya, Kartini yakin ini akan membuat lebih senang bangsanya dibandingkan ajakan yang menggembirakan lainnya. *Dan*

³⁸ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), hlm.14

³⁹ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), 30

⁴⁰ Terjamahan Al-Qur'an An-Nisa: 58

celaan terhadap agama merupakan sebuah bukti bahwa ada hasrat kebenaran, kami telah mendapatkan Dia yang semula dikikis oleh diri dengan tiada setahu diri. (Surat kepada Tuan E. C. Ambendanon).⁴¹

Betapa malangnya nasib bangsa ini, dalam deritanya Kartini meluapkan isi hatinya:

Aduh, Tuhan. Ya Tuhan, sedih rasa hati melihat betapa banyak kejahatan yang disekelilingnya, sedangkan diri tak mampu berbuat apa-apa. Adat istiadat dalam lingkungan kami amatlah sukar, mereka semangat menaruh bencinya padaku. Sikap teguh pendirian tetap mendarah daging dalam benak Kartini, karena Kartini yakin jika mengikuti itu tentu tidak baik.⁴²

Seperti yang dijelaskan dalam surat Al- An'am: 116, sebagai berikut:

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ

سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ

هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya: “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah... (QS. Al-An'am:116)”⁴³ Namun, Kartini hanya mengabaikan orang-orang disekitarnya, baginya itu bukan tandingannya, namun urusannya dengan Tuhan. Kartini tetap teguh tanpa goyah pendiriannya, dengan berharap penuh kepada Allah agar apa yang menjadi misinya dikabulkan. Kartini bagaikan jalan menapaki duri walau berdarah dan berranah jiwa optimisme Kartini tetap berkobar demi keadilan

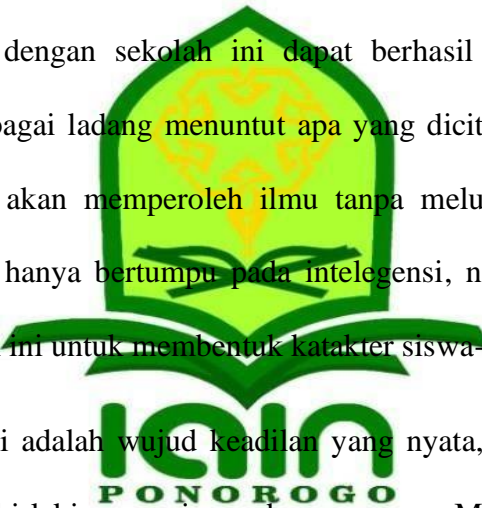
⁴¹ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

⁴² Ibid, 17

⁴³ Al-Quran Terjemah, Surat Al-An'am:116

yang akan ditegakkan. Berikan kaum perempuan haknya, sekolahnya telah memberi jalan itu dengan tanpa mengesampingkan aspek kognitif, namun justru agama (adab) yang dijadikan pegangan utamanya.

Melalui perjalannya yang cukup panjang, tidak jarang mengisahkan tantangan, hambatan. Namun, Kartini telah berhasil membangun sebuah tembok pendidikan yang kelak akan menjadi banteng penguat di setiap keadaan kedepannya. Sekolah itu telah berdiri dengan nama *Kartini's School*. Sekolah ini yang nantinya akan menciptakan jiwa-jiwa baru nan beradab di Bumiputra. Kartini berharap dengan sekolah ini dapat berhasil membentuk karakter seseorang dan sebagai ladang menuntut apa yang dicita-citakan. Siapa yang bersekolah disini akan memperoleh ilmu tanpa melupakan pemberi ilmu. Sekolah ini tidak hanya bertumpu pada intelegensi, namun utamanya yang mendasari sekolah ini untuk membentuk katakter siswa-siswinya.



Sekolah ini adalah wujud keadilan yang nyata, dimana di dalamnya tidak hanya ada laki-laki namun juga ada perempuan. Meski memang awalnya perempuan dilarang sekolah namun atas penyamaran Kartini menjadi laki-laki semasa sekolahnya dulu, justru ini sebagai jalan pembuka seorang Kartini dalam menguasai berbagai lingkup, diantaranya lingkup politik, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan agama. Beberapa lingkup yang telah dikuasai sehingga akhirnya kesempatan yang ada digunakan sebaik-baiknya agar generasi kedepannya tidak salah arah. Sebagaimana yang dirasakan Kartini terhadap orang-orang zaman dahulu: *“Bagaimana orang-orang zaman dulu mendidik anaknya, sedangkan dirinya sendiri tiada terdidik. Bagaimana orang*

berjuta-juta dulu yang telah ada diantara kehampaan hidupnya, tanpa mencicipi rasanya pendidikan, sungguh malang nasib bangsa dulu.”⁴⁴

Pendidikan tidak utuh dibentuk pada kepintaran saja, namun akhlak dan budi pekerti harus terdidik.⁴⁵ Hubungan akhlak dan budi pekerti dengan manusia tidaklah berbanding lurus, manusia tiada memperoleh akhlak dan budi pekerti yang baik jika tidak ada yang mendidik, melatih, mengajari, membentuknya. Akhlak dan budi pekerti tidak murni ada dalam diri manusia, tidak berasal dari faktor dalam diri manusia. Melainkan berasal dari luar yang kemudian masuk dalam diri manusia, untuk itu Kartini akan memasukkan nilai-nilai luhur Islam dalam sekolahnya.

Hubungan dunia pendidikan yang didirikan Kartini erat kaitannya dengan kaum perempuan. Disinilah hak mereka akan dikembalikan, tidak lagi diterlantarkan dan dibiarkan buta huruf. Kartini meluapkan kebahagiaannya dalam surat yang ditulisnya, yaitu berisi: *“Kemarilah, kalian akan bersekolah dan merasakan nikmatnya pendidikan.”⁴⁶* Fenomena ini membuat Kartini bersedih hati, muncul cita-cita Kartini ingin menjadi guru mereka, agar dapat menjadi pendidik di negaranya dan membina siswanya.

Akan muncul sesuatu dari pendidikan perempuan itu, terjadi pencampuran pendidikan dengan bangsa sewaktu Kartini berguru dan dari bangsanya sendiri, itu akan lebih bagus. Biasanya pembelajaran di sekolah akan diajarkan membaca, berhitung, menulis. Bagi Kartini semua itu hanyalah

⁴⁴ Ibid, 82

⁴⁵ Irma Nailul Muna, *Pendidikan Feminisme R.A. Kartini, Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Pemalang: Penerbit NEM, 2017), hlm.83

⁴⁶ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.100

teori belaka, siswa tiada dapat arti penting dari pendidikan itu sendiri. Dalam sekolah yang didirikannya Kartini mengendaki akan pendidikan yang lebih sempurna daripada sekedar teori dan pendidikan umum yang monoton baginya. Mempelajari bermacam-macam bahasa penting bagi Kartini, terutama zaman dulu masih rentan terjadinya penjajahan. Jika dari negara sendiri tidak menyiapkan pasukan pandai, maka bangsa luar akan dengan mudah keluar masuk ke negara ini, bahkan mudah terperdaya dan tergoda oleh iming-iming dari luar.

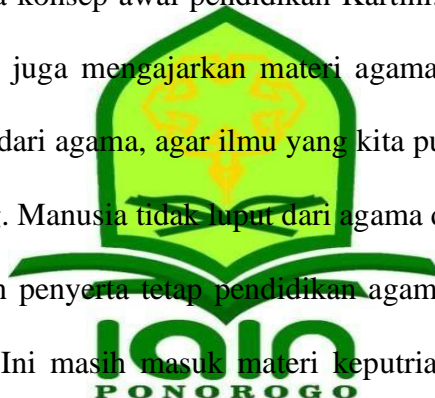
Meskipun menginginkan pendidikan yang sesempurna mungkin, namun Kartini tidak menaksa mereka terus-terusan belajar. Dalam memberikan pendidikan yang lebih baik kepada rakyatnya Kartini tidak menggunakan cara seperti yang digunakan di sekolah lain, Kartini memberi kebebasan muridnya dalam mengeksplor bakat dan minatnya, sehingga kesenangan dirasakan olehnya. Selain ini Kartini juga berusaha menjalin kearaban dengan setiap muridnya agar merasa nyaman belajar dengannya. Memang Kartini lebih fokus pada praktik dibanding teori, sehingga lebih ingin muridnya berproses daripada hanya menyaksikannya berceramah, menasehati, menjelaskan pelajaran kemudian keluar kelas.

Materi keputrian dan sopan santun diajarkan terlebih dahulu, kemudian disusul dengan materi yang mengandung unsur ketrampilan didalannya, seperti menjahit, menyulam dan segala keahlian lain yang dirasa mampu perempuan mengerjakannya. Materi keputrian yang diajarkan fungsinya membuka pikiran perempuan kearah modern, seperti mengajarkan perempuan agar tidak bergantung kepada laki-laki, serta menyadarkan posisinya bahwa

kedudukannya berperan penting dalam keluarga, perempuan madrasah bagi anak.

Sebagai perempuan yang penting posisinya dalam keluarga tentu diperlukan perempuan yang cerdas, berpendidikan, bijaksana, bertanggung jawab serta pandai mengatur keuangan. Setelah kejadian dahulu yang telah berlalu, dengan keadaan sekarang semoga perempuan yang sekarang tidak hanya bisa mendidik anaknya kelak namun juga dirinya terdidik. Sebelum anak dilepas dilingkup luar keluarga haruslah anak dibekali terlebih dahulu pendidikan dari ibu maupun ayahnya, sehingga terbentuklah kecerdasan anak.

Kembali kepada konsep awal pendidikan Kartini, setelah ketrampilan dimiliki siswa, Kartini juga mengajarkan materi agama. Dasar pemahaman sebuah keilmuan ialah dari agama, agar ilmu yang kita pupuk tidak salah arah atau tidak menyimpang. Manusia tidak luput dari agama dalam hidupnya, dari segala jenis pendidikan penyerta tetap pendidikan agama sebagai kewajiban yang harus diajarkan. Ini masih masuk materi keputrian, disini perempuan diajarkan menjaga apa yang seharusnya terjaga, perempuan diajarkan bagaimana beribadah dengan benar, bagaimana bersikap dan bertindak sesuai syari'at Islam, dikenalkan posisi perempuan dalam kedudukan Islam dan lain sebagainya.



B. Nilai-nilai Pendidikan Islam menurut R.A. Kartini

1. Kejujuran

Ditengah-tengah masyarakatnya, bukan termasuk besar kecilnya penduduk. Tetapi kejujuran yang sengaja disuarakan Kartini dengan lantang

mengkritik budaya adat istiadatnya dan ajaran leluhurnya sendiri. Jujur lebih mulia daripada mengikuti kesesatan mereka. Kartini ingin mereka mengikutinya, prinsipnya dimana ada kebenaran disitu saya ikuti, biarpun dikatakan tidak terhormat sekalipun. Tuhanku, dapat apa kami hidup dalam kepalsuan. Tidak bolehkah saya mengungkap yang sebenarnya, hanya demi menjaga. Ibarat puspa raga dibungkus keburukan. Dimanapun tempatnya keburukan malu menampakkan diri.

Cita-cita mulia Kartini yang melahirkan sifat-sifat mulia dalam dirinya. Sebagai seorang yang ingin menjadi pendidik atau guru, tentu kejujuran merupakan hal utama yang menjadi sisi pandangannya. Meski tidak sekolah, baginya belajar otodidak ini mungkin juga tidak dapat disepelekan. Memang Kartini tidak kenal mengenal apa itu lingkup pendidikan, namun suatu hari Kartini akan mengenalkan apa itu pendidikan kepada masyarakatnya hingga bangsanya.

Meliputi sifat kejujuran karena apa yang dicita-itakannya, Kartini juga sebenarnya orang yang berwatak tegas, cerdas, bijaksana, bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, sebagai berikut:⁴⁷

- a. Tegas dalam membuat aturan sendiri di sekolah yang didirikannya. Kartini tidak ingin sekolahnya sama dengan sekolah lain di zaman itu, karena sekolah lain mayoritas non muslim yang minim pelajaran agama. Adanya pelajaran agama yang dipisahkan dengan pelajaran umum

⁴⁷ Armjin Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

sebagai bentuk ketegasan Kartini dalam mengupayakan suatu hal agar tujuannya dapat tercapai.

Sekolah itu berdiri dengan tujuan ingin mengenalkan agama kepada masyarakatnya, agar pemikirannya lebih modern serta tidak terlalu mengikat pada adat yang tidak dibenarkan. Adat tentang menyembah alam sekitar seperti pohon, batu, tanah, matahari dan lain sebagainya. Selain itu untuk membebaskan dari buta aksara, buta pengetahuan dan membekali keahlian bagi siswa-siswinya.

- b. Cerdas dalam artian hanya dengan belajar secara otodidak bahkan sampai bisa mendirikan sekolah sekaligus yayasannya. Yayasan ini berfungsi untuk mengurus tentang penbiayaan sekolah dan mengelola keuangannya. Mereka yang bersekolah di *Kartini School* tidak ada pungutan biaya sedikitpun, mereka bersekolah gratis, untuk itu diperlukan yayasan agar keuangan lebih terperinci untuk mengetahui pengeluaran yang dirupakan.
- c. Bijaksana dalam menyikapi permasalahan baik yang dihadapinya maupun masyarakatnya. Melalui apapun jalannya pasti akan dicarinya untuk menemui solusi. Jika tidak dikatakan bijak maka sudah terhasut dengan cara-cara Belanda dalam mengelabuhinya. Belanda selalu saja memikirkan cara baru untuk mengancurkan misi Kartini, alasannya tidak ingin semakin banyak pengikut Islam. Sebelum Islam dikenal Belanda masih mempertahankan kesejahteraanya dengan masyarakat non muslim, maka misi Kartini justru sangat menganggunya.

- d. Bertanggung jawab dengan masa depan masyarakatnya. Kartini akan menjamin bagi siapapun yang lulus dari *Kartini School* maka mereka akan keluar dengan membawa bekal semasa bersekolah. Mereka sudah dibekali keahlian yang cukup berserta ilmu agama. Setelah mereka lulus dan merasakan dunia kerja, bisa dipastikan akan memperoleh gaji yang cukup, serta akan dengan mudah memperoleh pekerjaan.
- e. Tidak mudah menyerah. Rasa optimisme Kartini jauh lebih besar dibanding rasa pesimisme. Memang sebenarnya kartini juga tidak menyangka kalau apa yang menjadi tujuannya ini dapat berhasil. Namun, atas tauhid yang menjadi pegangannya, Kartini semakin yakin bantuan akan menghampirinya dan memuncaknya kepada tercapainya tujuan.



Kartini pernah berkata: “*Sebelum saya berhasil, saya berjanji tidak akan mati.*” Dalam bukunya yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* Kartini menuliskan: “*Memang berawal dari gelap, meredup menjadi terang.*”⁴⁸ Terangnya bagai masa depan masyarakat Bumipoetra saat telah menjelma wajah baru, berbingkai pendidikan, bernuansa keagamaan dan berbekal keahlian. Meredup bagai peralihan dari masa kegelapan menuju terang.

Tentang masa yang didalamnya masih berisi sederetan proses yang sedang dipersiapkan. Gelap disebut suatu keadaan yang tanpa tujuan, arah, tanpa kenal pendidikan, buta aksara, liar. Keadaan masih dalam jeratan adat istiadat. Keadaan yang gelap, keseluruhan benar-benar gelap, tiada yang

⁴⁸ Armjin Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

dapat dilihat kebenarannya. Kemudian dari masa ke masa kian beranjak membaik, disebutlah Habis Gelap Terbitlah Terang.

2. Keadilan

Menurut Badran, keserataan gender dalam feminisme Islam adalah membahas bahwa semua manusia kedudukannya sama dimata Allah.⁴⁹ Latar belakang feminisme Islam yang dilakukan R.A. Kartini karena disebabkan oleh poligami yang berakibat pada buruknya nasib wanita. Nilai-nilai yang terkandung dalam feminisme Islam yang dilakukan Kartini terdapat unsur yang bersifat mendamaikan, mengadili dan menyederakan.

Selain Kartini juga ada tokoh lain yaitu, Qasim Amin. Beliau merupakan salah satu tokoh feminisme muslim pertama yang berhubungan dengan emansipasi wanita.⁵⁰ Beliau merasa beberapa anggapan yang salah ditimpakan kepada perempuan, sehingga disini perempuan yang menanggung dampaknya. Maksud dari kebebasan yang Beliau inginkan agar mereka kembali berpandangan menurut aturan Islam. Dalam surat Kartini kepada Tn. G. K. Anton: *“Kedudukan perempuan disejajarkan dengan laki-laki bukan bermaksud menyaingkan keduanya. Namun, tidak ada yang tahu siapa yang mungkin berpengaruh besar diantaranya.”*⁵¹

Kartini menyatakan, saya tidak akan melakukan perintah apapun, termasuk Islam, melainkan tahu makna dan tujuannya. Makanya setelah saya tahu tujuan dan makna Islam, perlulah saya melanjutkan konsep Tuhan

⁴⁹ Kartini, *Feminisme Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), hlm.8

⁵⁰ Ibid, 9

⁵¹ Armjin Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 48

yang merujuk kepada semua orang tanpa dibedakan antara laki-laki maupun perempuan. Surat bulan oktober 1900 kepada Ny. Ovink Soer: *“Perihal kebebasan, sesungguhnya tidak ada manusia yang benar-benar bebas di dunia ini jika masih berkaitan dengan manusia lain. Kecuali yang hanya bergantung pada Allah, maka sesungguhnya itulah kebebasan hakiki. Disinilah gelap menjadi terang, alangkah terang dan damainya kebebasan hakiki.”*⁵²



Inilah konsep kebebasan yang dimaksud Kartini, bebas tidak terikat dengan sesama siapapun, tidak bergantung dan meletakkan pengharapan kepada manusia, kecuali hanya kepada Allah. Terdapat dalam surat Kartini tertanggal 17 Agustus 1902 kepada Tn. Abendanon, sebagai berikut: *“Pelipur hati tidak pada manusia yang kami cari, tapi pada-Nya. Dengan manusia tidak perlu ambil pusing, sebab kami dilindungi Tuhan, dan kami mengerjakan apa yang Dia suruh serta Dia memberi tenaga kami untuk mengerjakannya.”*⁵³

Dengan pendidikan yang baik manusia dapat menyadari kodratnya sejak lahir dan mampu menyaring segala hal yang baik maupun yang tidak baik. Sifat manusia dibentuk melalui pendidikannya, perubahan sifat menjadi lebih halus dan luhur.

3. Kemanusiaan

⁵² Ibid, 50

⁵³ Laili Dhiah Indriani, *Kartini Yang Tersembunyi Membaca Pergeseran Emansipasi Kartini*, (Yogyakarta: Stiletto Book, 2022), hlm.45

Keprihatinan dan kepedulian Kartini terhadap ketidakadilan perempuan dalam memperoleh pendidikan seperti laki laki, merupakan awal dari perjuangannya. Kartini ingin terbebas dari belenggu adat istiadat. Kartini ingin bebas dari tekanan adat istiadat yang rumit yang menghambat cita citanya. Terdapat Salah satu surat yang menceritakan keprihatinan dan kepedulian terhadap perempuan di Indonesia yang dikirim kepada nyonya R.M. Abendanon- mandri pada agustus 1900 yang berisi, sebagai berikut:

Ke depan, masih terbentang masa depan untuk kami. Mari kita lihat, apa yang masih bisa kita perbuat selama ini. “ saya sayang kepada perempuan, dan menaruh perhatian besar kepada nasibnya. Terbilang perempuan yang ditindas. Suatu perlakuan yang masih ada diberbagai negeri hingga kini. Saya bela dia dengan senang dan setia.⁵⁴

Karakter peduli yang ada pada kartini dalam sosial dan lingkungan tentunya memiliki nilai karakter yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, peserta didik harus memiliki karakter peduli tentunya akan memberi dampak yang baik seperti banyak teman, saling tolong menolong, saling bergotong royong, saling bekerja sama dengan baik dll.



Istilah lain emansipasi adalah gerakan feminisme, sebagai nigrat jawa Kartini mendobrak kungkungan. Kehidupan suatu bangsa tidak akan pernah maju, jika didalamnya tiada kesetaraan hak dan kewajiban. Salah satu misi yang menjadi keinginan Kartini adalah bagaimana Negara ini tidak lagi tertinggal, bagaimana Negara ini tidak lagi berkembang dan bagaimana Negara ini dapat maju. Lelucon apa yang ada di sekolah hanya laki-laki, dimanakah perempuan dilahirkan, keadilan ini memang harus segera

⁵⁴ Armjin Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.49

ditegaskan, sebelum mengalami fase permasalahan baru lagi. Menurutnya kunci kemerdekaan negara ini ialah pendidikan wanita, wanita yang terikat dengan kemajuan zamannya.

4. Toleransi.

Sahabat pena kartini beragama non- muslim. Meskipun memeluk agama yang berbeda tapi kartini tetap menghargainya. Kartini sering menceritakan sekilas tentang agama yang dipeluknya, karakter toleransi kartini terbukti pada suratnya 21 juli 1902 (nyonya N. van kol).

Selamanya kami maklum dan mengerti, bahwa inti semua agama adalah kebaikan, bahwa semua agama itu baik dan bagus. Tetapi, aduhai! Manusia, apa yang kau perbuat dengan agama itu!.

Agama dimaksudkan supaya memberi berkah. Untuk membentuk tali silaturahmi antar sesama makhluk Allah, berkulit putih atau cokelat. Tidak pandang pangkat, perempuan atau laki-laki, kepercayaan, semuanya kita ini anak bapak yang seorang itu, Tuhan yang Maha Esa!. Tiada tuhan selain Allah! Kata kami umat muslim, dan bersama-sama kami semua yang beriman, kaum monothies; Allah itu tuhan, pencipta alam semesta.

Anak bapak yang Maha Esa, laki- laki perempuan jadi saudara harus saling mencintai, yaitu tolong menolong dan membantu, serta saling mencintai, itulah dasar segala agama.

Aduhai, seandainya agama itu dipahami dan dipatuhi, maka akan terwujudlah maksud yang murni bagi umat manusia, ialah berkah!.⁵⁵

Karakter kartini dalam toleransi, menghargai perbedaan tentunya sangat berguna baik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. toleransi perlu dimiliki oleh peserta didik, menghargai perbedaan agar tidak saling mengejek terhadap perbedaan yang ada. sebab Indonesia itu Beragam, banyak suku, agama, budaya. Tentunya pendidikan berusaha membuat peserta didik untuk menerapkan karakter toleransi.⁵⁶

⁵⁵ Ibid, 95

⁵⁶ Armjin Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.133

5. Religius

Dalam buku Kartini pada mulanya Kartini mengkritik tentang agama yang memberikan kebebasan kepada laki- laki dalam hal poligami, kartini juga berkomentar kenapa kitab suci Al-Qur'an dilarang keras oleh para ulama untuk diterjemahkan saat masa itu. Kartini diajari membaca Al-Qur'an oleh gurunya tapi tidak tau arti dan maksud yang dibacanya. Sampai Karini pernah mengikuti pengajian oleh Kyai Sholeh Darat disitu kartini bergitu tersentuh dan tertarik saat diterangkan arti dari surat pertama dalam alquran yaitu surah Al-Fatihah. Hingga Kartini pun mulai menyadari keadaan dan tak mungkin untuk menyalahkan agama, karena sudah ketetapan yang maha kuasa.

Sebagaimana tertulis keinginan Kartini dalam suratnya, yaitu:

Karakter religius perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, sebab hal pertama yang paling penting adalah religius, mengenal Tuhan, dan semua yang dilakukan dunia ini semata mata karena Allah SWT. dengan agama dan keyakinan kita pada yang maha kuasa, diharapkan dapat diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu dan berharap mendapat ridho dari Allah SWT. karakter religius sangatlah penting karena pendidikan merupakan tempat dimana anak dapat didik agar lebih baik termasuk lebih religius.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*, 135

BAB IV
PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PRESPEKTIF R.A. KARTINI

A. Tahap Transformasi Nilai

Berkaitan dengan pendidikan karakter berhubungan erat dalam pembentukan perangai seseorang menjadi lebih terpuji. Seperti yang disampaikan dalam surat Kartini kepada Ny. N. Van. Kol, sebagai berikut: *“Ilmu dapat bersifat mendidik berkelanjutan dan dapat untuk meraih cita-citanya.”*⁵⁸ Berkaitan dengan mendidik merupakan salah satu hal yang paling diinginkan oleh Kartini.

Berawal dari berkeinginan menjadi pendidik, sudah jelas bahwa Kartini seorang wanita yang cerdas. Bukti bahwa Kartini adalah sosok wanita yang cerdas karena keinginannya ingin mencerdaskan kehidupan bangsanya. Kartini menyadari bahwa tidak terlahir dari keluarga yang berbekal banyak ilmu, namun Kartini telah dicerdaskan dan diperluas pemikirannya oleh-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut: *“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Rad:11)”*⁵⁹

Seperti yang telah dijelaskan pada surat diatas, sama seperti misi yang sedang diupayakan Kartini. Kartini ingin mengubah keadaan masyarakatnya

⁵⁸ Armjin Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021)

⁵⁹ Tafsir Qur'an Terjemah, *Al-Qur'an Indonesia* Ar-Rad:11

dengan wajah-wajah baru yang akan hadir di Bumipoetra. “*Akan datang keadaan baru di Bumipoetra, kemerdekaan perempuan boleh atau tidak ia akan datang pada masanya, semua hanya perkara waktu.*”⁶⁰

Dalam bukunya yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini mengungkapkan rasa syukurnya, sebagai berikut: “*Syukurlah, merasa telah dilebihkan diantara yang lain.*”⁶¹ Ada banyak hal yang perlu disyukuri diantara apa yang telah dianugerahkan Allah kepadaku. Berkah yang Allah berikan ini telah membedakan antara kelebihanku dengan ribuan orang lainnya. Adanya Bapak, Ibu yang menyayangi, segala yang saya punyai sudah lebih dari cukup, sehat walafiat dan kebaikan-kebaikan yang lainnya telah dirasakan oleh Kartini.

Bagi Kartini kecerdasan ini tidak cukup jika hanya diisi pelajaran semata, tetapi akan lebih cukup jika untuk memakmurkan bangsa ini agar lebih berpendidikan. Kartini tidak ingin bangsanya hanya cerdas dalam hal pelajaran, namun cerdas berkeahlian dan cerdas berbudi pekerti. Berkah yang saya miliki tentu dapat diberikan kepada orang lain. Tentulah Allah dapat memberikan berkah kepada hamba-hambanya seterusnya.

Kata Kartini, “*apa gunanya rupa yang tiada isinya.*”⁶² Apa yang dimaksud Kartini dalam tulisannya ini seperti maraknya tulisan zaman sekarang. Rupa akan menua tapi hati akan lebih sempurna jika disempurnakan. Semua amalan letaknya dihati dan dari hati, makanya sia-sia rupawan jika hati tidak baik.

⁶⁰ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), hlm.14

⁶¹ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), 45

⁶² Ibid, 46

Usaha Kartini dalam mencerdaskan kaum perempuan memang seperti tiada ujung pangkalnya. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa Kartini seorang yang pantang menyerah dan memiliki semangat yang tak akan habis sebelum tugasnya dikatakan selesai. Kartini berharap dengan sifatnya yang demikian dapat dicontoh anak didiknya agar tidak takut gagal dan tidak takut mencoba dalam melangkahkan cita-citanya.

Selain di lingkup pendidikan, karakter Kartini yang tidak mudah menyerah juga ditunjukkan saat menghadapi Eropa. Pada masa itu Kartini sudah meyakini bahwa kedepannya akan banyak kesulitan yang hadir. Dengan kesulitan ini justru membuat Kartini semakin berani, semangat semakin berkobar. Dibuktikan dalam suratnya, sebagai berikut: *“Dengan kesulitan yang ada, tidak justru membuat nyaliku semakin ciut. Hidupku akan sia-sia walaupun seribu tahun sekalipun, jika tanpa keberanian menghadapi kesulitan. Bukan sifatku yang lari dari masalah, sudah terlanjur terjun dalam permasalahan tugasnya hanya satu, selesaikan!”*.⁶³

Disini dapat diambil beberapa karakter Kartini diantaranya, pantang menyerah, optimisme, pemberani, memiliki semangat tinggi. Kartini bukan orang yang cepat puas. Setelah menaklukkan bangsa Belanda, Kartini merasa belum puas jika Eropa belum tunduk dihadapannya. Menurut Kartini *“Bukan tentang Eropa maupun Belanda, namun ini tentang negeriku Indonesia. Benar atau tidaknya merdekanya Indonesia dari penjajahan saat ini ada ditanganku,*

⁶³ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), 60

bagaimana jika aku mani dan bangsaku terus seperti ini?”⁶⁴ Pertanyaan ini muncul dalam diri Kartini, ketika penjajah tidak henti-henti menyerangnya.

Saat ini saya telah berusia 20 tahun lebih, dan saya merasakan pedihnya hidup hingga umur kesekian. Lantas, berapa lama lagi generasi setelah saya merasakan keadaan yang sama, jika belum merdeka pula. Kartini selalu menghitung watkunya sehari kali 24 Jam, berapa hari lahi yang tersisa, cepat lambatnya hanya perkara waktu. Masyarakat Bumipoetra sudah gelisah, namun kata Kartini:

Tiada barang yang mustahil di dunia ini! Janganlah jangan lagi berfikiran hendak nikah. Bukan itu jalannya, bukan kebenaran terletak disana. Runah tangga tidak akan terbina dengan baik, suami-suami kalian akan dengan mudah menginjak-injak kalian wahai perempuan. Mata kalian saya dengan pelan saya buka melalui pendidikan, agar siap kalian berperang memberantas ketidakadilan.⁶⁵

Kartini seorang perempuan yang menjunjung tinggi keadilan bagi gadis-gadis seperjuangannya. Keadaan ini memudahkan laki-laki dalam menguasai perempuan, menyengsarakannya. Disini akan membuka mata hati laki-laki ketika mengetahui kedudukan perempuan yang sebenarnya, sebagai berikut:

Kedudukan perempuan dalam Islam, diantaranya:

1. Istri

Istri adalah predikat atau gelar perempuan ketika dia setelah menikah. Kehidupan disini sudah berubah karena seorang perempuan yang telah disebut istri tentu dikarenakan kehadiran seorang suami. Istilah kaduanya dibuktikan ketika telah resmi menikah dan telah terucapnya ahad.

⁶⁴ Ibid, 61

⁶⁵ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), 25

Meskipun demikian terdapat adab-adab suami istri, bukan tanpa aturan bahkan dapat semena-mena suami memperlakukan istrinya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis, Rasulullah bersabda: *“Jangan kalian memukul hamba-hamba perempuan Allah. Dalam riwayat lain, orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka. Dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya. (HR. Ahmad).”*⁶⁶

Allah begitu menyayangi perempuan, Allah menegur laki-laki agar menjaga akhlak dengan istrinya. Tidak diperkenankan memukul istrinya, menyuruh apa yang bukan menjadi kewajibannya, bertindak diluar batas kemanusiaan. Ini berkaitan dengan prespektif yang salah di masa Kartini. Dimana memasak, mengasuh anak, mencuci dan hal semacamnya adalah tugas istri, namun Islam telah menjelaskan bahwa ini tugas yang harus dipikul keduanya. Islam memposisikan wanita adalah ratu bukan pembantu, sebisa mungkin para suami memahami akan hal ini, supaya tidak memperlakukan istrinya seperti pembantu.

Laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban, tidak semua hak dan kewajiban ada pada salah satunya, sehingga dengan mudah menimpakan ke salah satunya. Sebagaimana Kartini dalam perjuangan menegakkan keadilan bagi kaum perempuan. Manusia bukan tempak saling menginjak, namun keduanya dipasangkan untuk saling menyempurnakan agama. Seperti tujuan menikah adalah saling menyempurnakan agama, dan tidak dianjurkan bagi Allah dalam melakukan poligami.

⁶⁶ Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012)

2. Anak

Kedudukan ini dimiliki kepada perempuan yang belum menikah, dalam artian masih menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Diantara hak-hak anak adalah, nafkah dari orang tua, pendidikan dari orang tua, pengasuhan dari orang tua, penghidupan yang layak dari orang tua dan lain sebagainya. Disini bukan hanya anak yang berperan utama namun orang tua perannya juga dipertanggung jawabkan dalam bukti penerimaan anak dengan ikhlas. Anak merupakan harta berupa keturunan dari Allah, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT, yang artinya sebagai berikut:

“Kepunyaan Allahlah perajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan Dia menjadikan mandul kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Asy-Syuro:49).”⁶⁷



Didalam ayat tersebut anak yang lebih dahulu disebutkan adalah perempuan dibanding laki-laki. Karena bagi orang zaman dulu seperti masa Kartini, seorang yang melahirkan anak perempuan baginya adalah bencana, sehingga memang kedatangan perempuan yang baru lahir bukan kehadiran yang dinantikan. Seperti di zaman jahiliah, perempuan yang lahir bakal terancam nyawanya, ia akan dikubur hidup-hidup. Dan seperti di masa Kartini perempuan tidak memperoleh hak apapun kecuali dengan cara nikah dia akan bebas dari jeratan pingitan. Keadaan setelah nikah juga tidak menjamin kehidupannya akan membaik, justru mereka diperbudak oleh

⁶⁷ Al-Qur'an Dan Terjemah, *Lajnah Pentahsisan Mushaf Al-Qur'an*, (Kemenag: Badan Litbang, 2019), Juz 25

laki-laki. Keadaan diatas telah berubah semenjak Islam datang. Hingga banyak para tokoh pemuka agama yang mengerti hukum Islam, sampai tak lama Islam telah merambah ke berbagai negara.

Keadaan perempuan yang semula direndahkan, dinjak, tidak dihargai dan lainnya, kini semenjak Islam menyelimuti masyarakat pribumi, perempuan menjadi naik drastis derajatnya. Menjadi dimuliakan, dihargai, dihormati, disegani, hal ini karena Islam menjelaskan secara rinci perjuangan wanita dari mulai lahir hingga mati. Perempuan mengawali fase kehidupan yang jelas berbeda dari laki-laki, dimana ada hal yang perempuan alami, namun tidak dialami oleh laki-laki.

Seperti datang bulan, mengandung, melahirkan, menyusui dan beberapa hal lainnya yang telah diperinci dalam Islam. Jika kewajiban laki-laki menafkahi perempuan, maka itu masih bisa perempuan lakukan sendiri, karena Islam masih memperbolehkan perempuan bekerja dengan beberapa syarat diantaranya, pekerjaan yang halal, tidak memberatkan fisiknya karena fisik perempuan memang harus benar dijaga karena perempuan istimewa. Selanjutnya berkerja boleh, asal jika sudah menikah diizinkan bekerja oleh suami, serta boleh bekerja asal tidak melupakan hak-haknya sebagai perempuan, seperti memasak, mencuci, dan lain sebagainya.

3. Ibu

Posisi ini akan diperoleh kepada perempuan yang sudah menikah dan sudah dikaruniai anak. Bisa dikatakan tanggung jawab perempuan disini ada dua, pertama tanggung jawabnya kepada suami dan yang kedua tanggung jawabnya kepada anak. Dimana perempuan akan dituntut

menjalankan hak nya sebagai seorang istri yang memberi nafkah lahir maupun batin kepada suami, serta dituntut mendidik anaknya dengan didikan yang benar. Untuk itu sebenarnya semakin bertambahnya usia seorang perempuan maka beban yang dipikulnya akan semakin berat.

Apalagi jika kita melihat pada sosok Kartini, sudah ditambah lagi tugasnya untuk bangsanya terkhusus masyarakatnya. Namun disamping itu Kartini telah berperan menjadi anak dengan sebenar-benarnya, selanjutnya telah berperan kepada suami dengan baik pula. Bersyukur Kartini atas apa yang menjadi tujuan misinya ternyata mendapat dukungan dari suaminya, Raden Adipati Djojo Adiningrat (Bupati Rembang). Bahkan sekolah yang didirikan oleh Kartini tidak lepas dari campur tangan suaminya, disinilah Kartini dipenuhi rasa syukur. Namun usianya telah berhenti diusia yang terbilang masih muda yaitu, 25 tahun.⁶⁸

Meskipun beban perempuan ketika telah bertambah umur akan semakin berat, namun hal ini justru menyempurnakan kedudukannya dengan derajat semakin tinggi. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad, sebagai berikut: “Dari Abu Hurairah - radīyallāhu 'anhu-, ia berkata, Seorang lelaki datang kepada Rasulullah - ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- lalu berkata, "**Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku pergauli dengan baik?**" Beliau bersabda, "**Ibumu.**" Orang itu bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "**Ibumu.**" Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?"

⁶⁸ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), 10

Nabi bersabda, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau bersabda, "Bapakmu." Muttafaq 'alaih. Dalam riwayat lain disebutkan, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak aku pergauli dengan baik?" Beliau menjawab, "Ibumu, lalu ibumu, lalu ibumu, lalu bapakmu. Lalu orang yang terdekat denganmu, dan yang terdekat denganmu." (HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁹

4. Seorang Individu

Sebagai seorang individu ini lebih disebut kepada seorang perempuan yang belum menikah/lanjang. Keadaan perempuan disini masih belum terikat dengan siapapun, dalam artian masih bebas. Hak yang dimilikinya masih sama seperti hak laki-laki, diantaranya memiliki hak waris, menuntut ilmu, *ma'ar ma'ruf nahi munkar*, hak bekerja maupun sebagainya. Dari beberapa hak yang disebutkan diatas membuktikan bahwa perempuan disini adalah perempuan yang telah dewasa dan mampu mengelola haknya sebagai seorang yang telah dewasa. Hak yang telah disebutkan sebagaimana hak yang juga tanggung jawab atau tugas laki-laki bukan semata hak dan kewajiban perempuan saja.

Seperti yang dimaksudkan Kartini, bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan telah diberkahi haknya dari Tuhan. Hanya saja ada beberapa hal yang bida dilakukan perempuan namun tidak bisa dilakukan laki-laki, karena memang itu kodratnya. Hak-hak yang disebutkan diatas adalah hak yang mampu dilakukan dan dikerjakan keduanya. Seperti yang

⁶⁹ M. Nasiruddin Al-Albani, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid 1

dijelaskan dalam firman Allah, sebagai berikut: *“Sesungguhnya kamu adalah umat yang terbaik yang diutus kepada manusia, memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah hal yang munkar.”*⁷⁰

Ayat tersebut sudah secara nyata tanpa ada menyebut laki-laki maupun perempuan, namun ayat itu memerintahkan semua, tidak mengenal laki-laki atau perempuan. Siapapun yang melihat kemunkaran hendaklah mengatasi, melerai, serta sebaik-baiknya orang yang mengajari amar ma’ruf.

5. Pendidik

Pendidik merupakan peran yang harus dilakukan oleh seorang Ibu. Seperti apa yang dicita-citakan Kartini, pendidik adalah cita-cita Kartini tatkala berkeinginan mendirikan lingkup pendidikan sendiri, dan Kartini sendiri yang akan turun tangan mendidik anak muridnya. Kartini menyadari bukan hanya kepadanya peran seorang Ibu harus dilakukan, namun ini berperan kepada seluruh Ibu-Ibu lainnya. Makanya kartini mengatakan bagaimana para Ibu lainnya dapat menunaikan perannya jika sendirinya tidak berilmu, bagaimana mereka akan mendidik anaknya, menamkan kejujuran pada anak, memperlakukan anak-anaknya secara adil.

Sifat lemah lembut dan sabar harusnya dimiliki oleh seorang perempuan, dimana nantinya sifat ini akan digunakan bagaimana membentuk karakter anaknya maupun anak didiknya. Memang peran ini

⁷⁰ Al-Qur’an Dan Terjemah, *Lajnah Pentahsisan Mushaf Al-Qur’an*, (Kemenag: Badan Litbang, 2019)

juga dapat dilakukan oleh ayah, namun bagaimana Allah menganjurkan peran ini kepada Ibu pasti ada maksud dan tujuan tersendiri. Dalam agama dikawal bahwa madrasah utama bagi anak adalah Ibunya, dari sini tentu Ibu haruslah berpendidikan, mengerti tata susila.

Untuk itu pendidikan yang diutamakan dalam *Kartini's School* adalah pendidikan agama, budi pekerti dan adab. Setinggi apapun tingkat pendidikan seorang Ibu, namun tidak boleh melupakan perannya dalam mendidik anaknya. Ibu yang cerdas tanpa berbudi baik, dikhawatirkan akan semena-mena menggunakan kecerdasannya, seperti menuntut anak berpendidikan tinggi tetapi tidak mengenalkan anak ibadah, memaksa anak harus pintar dan ringking teratas namun tidak diselipkan pendidikan agama didalamnya.



Ada sebuah ayat yang mengatakan: “*Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.*” (QS. Al-Hadid:20).⁷¹ Nafsu dunia tidak akan pernah habis bila dituruti yang ada semakin bertambah. Sudah tercapai gelar masih kurang, pekerjaan sudah enak namun masih ngeluh lagi kurang, tempat jauh dan lain sebagainya. Untuk itu apa yang diterapkan Kartini dalam sekolahnya agar manusia tidak banyak berkaca pada dunia, karena tentu akan merasa kurang. Perlunya agam sebagai pembatas antara kesenangan dunia dan tujuan akhirat supaya manusia memahami makna hidup yang diperuntukkan mencari bekal di akhirat.

⁷¹ Terjemah Qur'an Hadis, Surat Al-Hadid: 20

Dalam suratnya kepada Nona Zeehandelaar Kartini mengungkapkan isi hatinya: *“Sangatlah perlunya saya menahan hati sendiri, banyak pula yang menasehati saya tentang itu.”*⁷² Surat ini adalah bukti Kartini sangat menahan hati agar misinya berhasil, maka diperlukan kerukunan agar tetap terjalin dengan sahabat-sahabatnya non muslim di Belanda, Eropa dan negara lain. Kartini telah banyak mendapat nasehat dari para tokoh pemuka agama akan pentingnya toleransi beragama. Salah satunya dari salah satu tokoh sufi, yaitu K.H. Sholeh darat: *“Beliau hanya ingin mengajarkan bagaimana agar citra Islam kembali baik dari fitnah, rasis, intoleran, namun kepada Islam sebenarnya mereka berkaca.”*⁷³

Kartini’s School adalah bukti citra Islam kembali, ajaran baik budi termasuk toleransi menjadi pelajaran inti dalam sekolah tersebut. Generasi akan dibentuk sesuai yang bisa dibentuk saja, jangan sesalkan generasi dahulu yang telah ada. Belum terlambat bagi Kartini dalam menjadikan Islam sebagai kaca dunia dan kaca bagi orang non muslim. Akan datang penerus kami yang menyempurnakan ketidaksempurnaan dahulu. Terbentuklah generasi berjiwa kepemimpinan, jiwa sosial tinggi, toleransi berbalut spiritual, jujur, adil, pantang menyerah, semangat tinggi, selalu optimis melakukan segala hal. Semua ini hasil transformasi sikap dan sifat dari Kartini, beberapa karakter itu yang nanti akan berkelanjutan hingga generasi tak terhingga.

B. Tahap Transaksi nilai

⁷² R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), 115

⁷³ Sholeh Darat, *Kitab Munjiyat Metik Saking Ihya ‘Ulum Al din Al-Ghozali*, (Semarang:

Kartini adalah seorang yang dikenal dengan sosok berbagai karakter yang dimilikinya. Salah satu perangnya yang dikenal santun dan anggun ialah karena dilandasi oleh adanya akhlak yang tertanam dari dalam dirinya. Akhlak merupakan suatu hal yang menempati posisi penting baginya. Sebagai turunan keluarga yang sangat mengedepankan agama juga merupakan keluarga bangsawan, tentu akhlak adalah hal utama yang harus ada dalam diri Kartini. Sebagai turunan keluarga muslim harusnya memiliki akhlak terpuji yang bermanfaat baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Islam mempunyai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber yang menjadi pengatur urusan dunia maupun akhiratnya. Islam yang bersifat mengatur agar tunduk, patuh, terhadap tata nilai yang mengandung unsur keridhaan Allah. Akhlak yang mengandung unsur keridhaan Allah adalah sebagaimana akhlak yang mengarah kepada perbuatan baik (terpuji). Dari perbuatan yang terpuji dapat melahirkan tingkah laku perbuatan/kepribadian yang sempurna berdasarkan ketetapan Allah. Selain itu Kartini juga berpendapat bahwa, Akhlak merupakan tolak ukur atau tiang ukuran manusia dalam mencapai kesempurnaannya. Tanpa akhlak yang baik apapun yang dimiliki akan sia-sia, walaupun punya banyak ilmu, berpendidikan tinggi, dan segala hal lain yang dimilikinya. Banyak fungsi pendidikan, kecuali fungsi mendidik budi dan jiwa yang tiada sia-sia.

Kartini sebagai seorang yang bercita-cita menjadi pendidik/guru rasanya belum sepenuhnya menunaikan kewajiban, jika hanya mengajarkan tentang bagaimana siswa harus pintar di segala bidang pelajaran. Belum dikatakan selesai tugasnya, jika belum mendidik budi pekerti yang baik kepada

siswa-siswinya di sekolah yang didirikannya. Kata Kartini, cerdas pikiran tidak menjamin hidup susila. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis sohih, sebagai berikut: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Bukhari).⁷⁴

Dengan adanya hadis ini membuktikan pentingnya pendidikan budi pekerti dan jiwa. Selain itu akhlak merupakan perintah pertama dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Penilaian Allah yang utama juga dari hatinya, bukan dari parasnya, hartanya ataupun yang lainnya. Sehingga ketika Nabi dakwah hal pertama yang perlu didakwahkan adalah perihal akhlak, sebab Islam menyuruh memperbaiki jiwanya, kemudian membersihkan hatinya, lalu hati jangan dibiarkan kosong, namun isilah dengan amalan terpuji, Sebaliknya, manusia akan menjadi hina apabila rusak hatinya dan keadaan jiwanya.

Dengan nilai-nilai Islam, cara mencerdaskan bangsa bagi Kartini dengan mentransfer pelajaran di sekolahnya ke dalam diri siswa. Meskipun nanti anak-anakku sudah tidak dalam pengawasanku, Kartini tetap bisa melihat bagaimana mereka memperlakukan orang lain dan apa yang mereka perbuat kepada orang lain. Keadaan itu masti akan dijumpai entah dimana akan bertemu kembali dengan anak muridnya. Sehingga bekal keahlian dan kecerdasan yang disalah gunakan maupun sebagai ajang adu kesombongan.

Seperti yang terdapat dalam hadis shohih berikut: “*Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*” (HR. Muslim).⁷⁵

⁷⁴ Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.4

⁷⁵ Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.6

Dari hadis diatas membuktikan bahwa Allah tidak menyukai orang sombong dan Allah pula yang akan mengatur bagaimana manusia agar tidak membiasakan menyombongkan diri. Sesuatu yang dikhawatirkan Kartini jika seorang yang telah dicerdaskan kemudian dijadikan pemimpin disebuah tempat lembaga apapun nanti mereka menjadi sombong, dia sombong dengan posisinya yang sedang diatas. Untuk itu kecerdasan tidak jauh beda dalam pembentukan akhlak yang diinternalisasikan Kartini di lingkup pendidikannya.

Dengan keberhasilan Kartini mendirikan sebuah lingkup pendidikan beserta yayasannya sudah terbukti kartini cerdas mengatur keduanya beriringan. Sekolah ini bisa dibilang dikhususkan untuk perempuan, karena yang perlu lebih dicerdaskan adalah perempuan. Menurut Kartini, laki-laki telah dicerdaskan sebelumnya dengan bersekolah, sedangkan perempuan tidak sama sekali merasakan manisnya pendidikan. Selain ini memang peran perempuan tidak sekedar mendidik anaknya kelak, tetapi juga membimbing, mengarahkan, bahkan lebih dari itu. Pendidikan seorang anak terutama dari ibunya, selanjutnya baru diteruskan kepada lingkup lain setelahnya. Makanya bagaimana para Ibu akan menghasilkan anak terdidik jika darinya belum terdidik.

Sebagai wujud pengenalan Islam kepada masyarakat sekolahnya, Kartini mengusung berbagai kesenian yang sebagai penghantar Islam sehingga meluas pengikutnya. Kesenian seperti wayang yang tidak jauh dari sejarah jawa. Mulut tertawa, seakan hati menangis. Kartini merasakan begitu adat menguasai pikiran masyarakatnya. Kartini merasa sedikit kesulitan akan hal ini. Untuk itu Kartini meminta bantuan kepada Kyai Sholeh Darat dalam

mentransformasikan ajaran Islam versi Jawa agar mereka faham, melalui Arab Pegon. Sehingga wujud Islam mulai diterima dilanjutkan kepada pembentukan budi pekerti.

Kejujuran merupakan salah satu cara membentuk budi anak didik, dengan membiasakan mereka berlaku jujur, maka akan perlahan menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang, seperti berbohong, mencontek, menyebarkan informasi tidak sesuai dari apa yang didengar. Perlahan perilaku baik ini dirasakan oleh kaum perempuan, katanya perubahannya semakin terlihat. Mereka telah faham perannya sebagai anak, menghormati orang tua, membantu orang tua, tidak membentak dan lain sebagainya.

Dalam satu kesatuan Allah tidak melarang kalian semua berbuat baik kepada siapapun yang tidak berbuat kerusakan pada agamamu. Hendaklah kalian saling tolong menolong, gotong royong, hidup rukun dan damai, namun jangan sesekali toleransi diluar batas kehendak Allah. Semasa Kartini berguru dengan pemuka Islam, dilingkup masyarakatnya masih mayoritas non muslim. Maka ketika saya bersahabat dengan beberapa atau sebagian mereka tentu orang non muslim yang nantinya akan menjadi sahabatku.

Kartini bukan siapa-siapa di negeri mereka, Kartini hanya orang kecil. Dalam pijakannya di negeri orang, Kartini mengatakan: *“Islam tidak terpaksa menjadi musuh, ajarkan dia agama yang sebenarnya. Hendaklah Belanda mengirimkan orang beradab, pintar dan luhur budi bahasa kepada masyarakat Jawa, semata karena kasih manusia, bersedia saling menolong bilamana perlu, Tetapi jangan menolong menasranikan orang!”*⁷⁶

⁷⁶ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.170

Terlebih dahulu memang penting adanya pokok kesusilaan, disamping maksud mendidik. Dalam hidup memang tidak terlepas dari aturan maupun pendidikan sebagai pengaturannya. Dengan mencampurkan pendidikan yang dua menjadi satu, itu bagus. Pendidikan dari barat dan dari negeri sendiri. Jalan bahagia bagi Kartini diungkapkan dalam surat kepada Ny. Abenadon 19 April 1903, sebagai berikut: *“Jalan bahagia dalam pikiran dan kepercayaan saya, sambil memperbagus hubungan dengan orang lain”*.⁷⁷

Seperti makna Rahmatan lil alamin dalam Islam tentang bagaimana menebarkan kasih sayang seluruh alam. Seseorang yang telah menyatu dengan Islam akan melahirkan sifat-sifat teladan seperti Kartini. Dalam pikirannya adalah supaya tidak dendam agar kasih sayang ini tetap kokoh pondasinya. Islam bukan tentang agama, namun tentang bagaimana seseorang kuat menahan hati dari nafsu buruk yang seakan bergejolak. Selain menjaga hubungan dengan Allah, ada anjuran Islam dalam menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia, Seperti yang dijelaskan dalam hadis yang artinya: *“Demi Allah, demi Allah tidak sempurna imannya, demi Allah tidak sempurna imannya, demi Allah tidak sempurna imannya. Kemudian Rasulullah ditanya, “Siapa yang tidak sempurna imannya, wahai Rasulullah?. Beliau menjawab, “Seseorang yang tetangganya tidak aman atas kejahatannya.”* (HR. Bukhari)⁷⁸

Berbuat baik kepada tetangga itu harus tidak peduli tetangganya satu keyakinan maupun tidak. Jika rasa toleransi Kartini pada masa itu tidak tinggi, maka telah berkobar pertengkaran dimana-mana. Mengingat hidup Kartini yang

⁷⁷ Ibid, 171

⁷⁸ Terjemah Qur'an Hadis, Qur'an Hadis Shohih Bukhari

tidak hanya menetap di Jawa, namun telah menyusuri berbagai belahan negeri, maka sudah sepantasnya jiwa toleransi ada dalam dirinya. Berbaur dengan berbagai masyarakat tentu tidak banyak kesamaan yang ada, baik perbedaan suku, budaya, ras hingga keyakinan pasti ada.

C. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini menyatukan kedua tahap, internalisasi dan transaksi. Tahap transaksi adalah melakukan internalisasi kepada dua pihak atau lebih. Tahap ini dilakukan Kartini dengan masyarakatnya, dengan siswanya dan dengan gurunya semasa Kartini berguru. Diantara tahapannya adalah, sebagai berikut:

1. Kartini dengan masyarakatnya

Kebaikan dan Tuhan adalah satu. Bagi Kartini, Tuhan merupakan hakim dari segala bentuk tingkah laku maupun perbuatan manusia dalam bertindak. Dalam merealisasikan budi luhur dalam kepribadian setiap orang, dimulai dari pendidikan akhlak. Relevansi Kartini dalam membentuk manusia sebagai insan sempurna, bermula dari kemuliaan akhlaknya.



Dalam prespektifnya, manusia berakhlak sempurna dapat dibentuk melalui:

1. Kemauan

Tentang apapun yang harusnya dilakukan agar lebih tinggi derajatnya, bermula dari bertukar pikiran dengan orang barat kemudian dengan masyarakatnya di Jawa. Hendak apa yang harus saya lakukan, "*Bagaimana pendidikan tidak didapatkan, mundurlah*

generasi kedepannya.”⁷⁹ Apa yang menjadi kekhawatiran Kartini telah dilawan dengan kenyataan, “*Kemerdekaan itu mahu atau tidak, akan datang jua.*”⁸⁰

Memutar balikkan keadaan bukan semudah membalikkan telapak tangan, melalui proses-proses menemukan fenomena menarik, melihat fenomena di suatu keadaan, kemudian muncul cita-cita, terciptalah sebuah misi, pergi berguru, mengenal sahabat non muslim, keinginan mendirikan sekolah sendiri, terciptalah sekolah hingga membentuk generasi yang sudah dicerdaskan dan diperluas pemikirannya.

2. Kemampuan

Kartini sempat menuliskan apa yang dipikirkan lewat suratnya kepada Abendanon, sebagai berikut: “*Mengapa bukan perempuan yang lainnya yang bercita sepertiku?*”⁸¹ Pernyataannya dalam surat itu gelisah menegaskan bahwa sebenarnya bukan haknya itu, “*Tiada dapat saya merasa mampu mengerjakan itu.*” Banyak pemikiran Kartini yang menegaskan nyalinya ciut karena terpaan cacian, hinaan dan hal semacamnya.

Namun tiadalah sampai terfikir jika apa yang menjadi keluhannya berbuah kebahagiaan. Berhasil Kartini membentuk jiwa yang luhur perangnya, jiwa yang kembali suci pada fitrahnya. Adat

⁷⁹ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.19

⁸⁰ Ibid, 20

⁸¹ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.99

tidak lagi menakutkan bagi Kartini, namun adat ini telah beralih menjadi kebiasaan-kebiasaan baik.

3. Legalitas

Keberadaan Kartini benar-benar merubah keadaan menjadi terang yang sebelumnya gelap. Realisasinya melalui beberapa karakternya, seperti keadilan, kejujuran, kemanusiaan, toleransi hingga keagamaan. Keadilan ini dibuktikan ketika Kartini dalam perjuangan emansipasi wanita. Bagaimana Kartini menegakkan keadilan ditengah terjepitnya zaman. Keadaan zaman dikuasai oleh orang tanpa perasaan.

Namun tetaplah jujur dalam tidak menyetujui anggapan ini. Baginya kejujuran lebih penting daripada mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Bolehlah kita toleransi, namun tidaklah dengan berlebihan, fahamlah aturan agama terdapat larangan yang dibenarkan sesuai syariat. Kemudian berkembanglah keadaan yang mengerti tata susila.

2. Kartini dengan siswanya

Kartini's School dapat berdiri bermula dari pemikiran Kartini yang telah dicerdaskan dan diperluas daya pikirnya oleh yang Kuasa. Bukan semata tanpa perjuangan jatuh bangun, namun karena sifat Kartini pantang menyerah sehingga proses yang pernah gagal menjadi tidak terasa. Keyakinan Kartini dalam mewujudkan misinya sehingga dapat terealisasikan secara nyata. Karakter ini yang kemudian

direlevansikan dalam pendidikannya kepada anak didiknya di Kartini's School.

Kegagalan dalam setiap pembelajaran bukan kesimpulan dari akhir bahwa tujuan tidak dapat terwujud. Kartini mengatakan kepada siswanya, *“jangan karena langkah pertama gagal, kalian takut mencoba lagi. Kegagalan bukan pintu kegagalan lain, namun pintu kesuksesan.”*⁸² Hal ini diberikan ketika pelajaran keahlian (skill), semua murid akan dibekali ketrampilan diantaranya, menjahit, menyulam, membatik dan lain sebagainya.

Keluh kesah sering kali didengar Kartini sebab kegagalan yang berkali-kali dirundung. Namun misinya akan mengubah keadaan masyarakat Bumipoetra terus mendekam dalam pikirannya. Sehingga Kartini memutuskan akan turun tangan sendiri mengajari anak didiknya, dengan begini akan terjalin keakraban dengan muridnya. Hubungan yang akrab akan semakin membantu terwujudnya apa yang diharapkan. Sehingga murid akan semakin leluasa dalam belajar, tidak tertekan dan berani bertanya ketika ada hal yang belum diketahui. Pada tahap ini mulai terealisasi generasi yang cakap dan terampil, sehingga dapat mempengaruhi masa depannya.

Rasa percaya diri perlu diberikan sejak dini. Meskipun dari masyarakat kecil dan kurang ilmu. Kartini akan membuktikan bahwa dari Bumipoetra akan muncul generasi baru yang terdidik. Kartini percaya bahwa generasi baru ini yang akan berdampak besar bagi

⁸² R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), hlm.17

bangsa kedepannya. Selalu memberi semangat ketika muridnya belum bisa adalah salah satu hal yang membangkitkan rasa percaya diri murid. Rasa percaya diri ini dapat dibentuk dalam diri karena faktor internal yang melatar belakangnya.

3. Kartini dengan Gurunya

Mengertilah adab ketika kita bertanya kepada guru, pertanyakan agamamu dengan benar, itulah letak jalan kebenaran. *“Saya memang belajar dengan Beliau, tetapi izinkan tanya tentang makna dan arti dalam kitab itu, biarkan saya memahaminya.”*⁸³ Apa yang dikatakan Kartini menyangkut bahasa dan makna dalam Al-Qur’an. Keinginan mengetahui makna dan bahasanya akan diberikan kepada masyarakatnya, agar lebih mudah penyampaiannya.

Tiada sia-sia dengan terjemahan arab pegon Kartini dapat mengabarkan kebenaran yang terkandung dalam Al-qur’an. Maknanya diumpamakan seperti contoh dalam kehidupan sehari-hari, bagi Kartini jika masyarakat seperti ini diberi ilmu tinggi maka tiada memperoleh apapun. Dengan contoh kehidupan memang lebih membuat mereka mengerti arti dari makna yang disampaikannya.

⁸³ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.125



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Prespektif R.A. Kartini

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut R.A. Kartini sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Habis Gelap Terbitlah Terang* di antaranya adalah kejujuran, keadilan, kemanusiaan, keagamaan dan toleransi. Dalam pemikirannya, relevansi pendidikan berhubungan dengan pembentukan jiwa, berbudi pekerti yang luhur. Sifat terpuji bukan murni ada dalam diri setiap orang, namun adanya faktor dari luar yang memberi contoh, menanamkan, mengajarkan dan membiasakan seseorang dalam kebaikan. Sejak dini perlunya ditanamkan beberapa sifat terpuji.

Karakter insan mulia bermula dari kemuliaan akhlaknya, tutur katanya hingga perilakunya. Tolak ukur atau yang menjadi ukuran penilaian Allah dimulai dari adab seseorang yang dilihat dari hatinya. Membiasakan seseorang berlaku adil, mencegah manipulasi informasi, berbuat baik kepada sesama baik yang seiman maupun tidak adalah bagian sifat-sifat yang membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Prespektif R.A. Kartini

Sedangkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menurut R.A. Kartini berlangsung melalui proses pendidikan. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam menurut R.A. Kartini berada pada lingkup pendidikan tepatnya di Kartini's School. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya, tahapan transformasi nilai adalah tahap

bagaimana tokoh dapat memberi dampak perubahan baru kepada masyarakatnya, transaksi nilai pada tahap ini tokoh mulai melakukan komunikasi dengan dua orang siswa atau lebih dalam proses transfer ilmu dan transinternalisasi pada tahap ini penggabungan antara tahap transformasi dengan transaksi nilai, sehingga ilmu yang telah diajarkan kepada siswa berdampak pada perubahan baik yang lahir dalam setiap pribadi siswa.

Karakter tokoh Kartini mengajarkan nilai-nilai luhur keislaman disertai bekal keahlian dan kecerdasan, merupakan sebuah konsep dalam mewujudkan perubahan di kondisi masyarakatnya. Sehingga kecerdasan tidak membuat manusia lupa diri dengan Tuhan karena adanya pengajaran agama yang terselip di dalamnya, disamping adanya tambahan pelajaran yang bertumpu pada keahlian juga kognitif. Namun, keduanya berpengaruh terhadap masa depan siswanya menjadi lebih baik. Seperti akan mempermudah manusia dalam urusan dunia dan akhirat, karena selain faham tentang ilmu agama juga dibekali ilmu umum yang berdampak memberi kemudahan dalam dunia kerja dan pandai mengatur diri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini peneliti memberikan saran bagi pendidik dan bagi peneliti, sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

- a. Guru dapat meneladani sifat-sifat tokoh Kartini dalam kehidupannya sehingga perangnya dapat menjadi contoh bagi siswa-siswinya.

- b. Guru dapat menerapkan konsep pendidikan dengan mengkolaborasikan pendidikan agama dan umum, supaya siswanya tetap berlaku baik meski setinggi apapun ilmu yang dimilikinya, sehingga siswa dapat bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perlunya guru menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini pada muridnya, seperti kejujuran, keadilan, kemanusiaan, religius dan toleransi.

2. Bagi Peneliti Lain

- a. Perbanyak lagi sumber wawasan Kartini dengan penelitian yang sekarang karena sejarah Kartini hingga saat ini mulai terkikis.
- b. Berikan argumen tokoh yang sesuai dengan gunakan sumber karangan tokoh asli, bukan sanduran ataupun dari sumber yang sudah pembaharuan, karena akan besar kemungkinan perbedaan dari prespektif asli tokoh.
- c. Untuk penelitian lanjutan gunakan penguat prespektif tokoh pada sumber yang berkaitan dengan tokoh agar tingkat kekuatan sumber bertambah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). *Kartini Dan K.H. Sholeh Darat: Awal Modernisasi Islam Jawa*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Abidin, Z. (2008). *Keserataan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: STAIN Metro.
- Astri R Banjarmahor, d. (2022). *Transformasi Digital Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Darat, S. (2001). *Kitab Munjiyat Metik saking Ihya 'Ulum Al-Din Al-Ghozali*. Semarang: Toha Putra.
- Dewi, R. (2020). *Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problematika Ketidakadilan Gender*. Bangka: Noura.
- Djoko Harimandono, d. (2016). *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kabangkitan Nasional.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Rasearch, Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halimatussa'diah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CB Jakad Media Publishing.
- Hartati, I. N. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Hidayati, A. (2020). *Internalisasi Nilai Modernisasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Tangerang: Guepedia.
- Indriani, L. D. (2022). *Kartini Yang Tersembunyi Membaca Pergeseran Emansipasi Kartini*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Kartini, R. (2009). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: PT Persero Balai Pustaka.
- Khasanah, S. A. (2019). *Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian*. Sorong: IAIN Sorong.
- Lalu Mas, U. d. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*.
- Mardia, d. (2021). *Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Moleong, L. J. (2005). *Motode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muna, I. N. (2017). *Pendidikan Feminisme R.A. Kartini, Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Pemalang: Penerbit NEM.

- Na'im, Z. (2022). *Metode Penelitian Keperpustakaan (Library Research)*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Pane, A. (1997). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Kalimantan: Antasari Press.
- Rahman, D. A. (2021). *Dasar-Dasar Ekologi Kualitatif Teori Dan Aplikasi*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Sasongko, H. (2019). *Cara Menguasai Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisna Kumala, d. (2021). *Kartini Dalam Berbagai Prespektif*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.
- Al-Qur'an Dan Terjemah (2019). *Lajnah Pentahsisan Mushaf Al-Qur'an*, Kemenag: Badan Litbang, juz 25
- Umami Santria, d. (2016). *Kajian Teori Dalam Penelitian*. Yogyakarta: UNY.

